

**HAKIKAT BAHAGIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

**(Studi Tafsir *Al-Azhār* Karya Buya Hamka)**

**SKRIPSI**

Oleh :

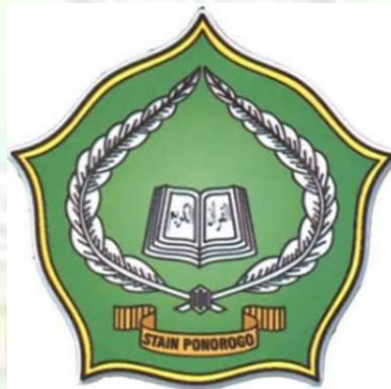
**AKHMAD FAUZI**

**NIM : 210412022**

Pembimbing :

**DR. M. Irfan Riyadi, M.Ag**

**NIP. 19660110200003101**



**Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir**

**JURUSAN USHULUDIN DAN DAKWAH**

**STAIN PONOROGO**

**2016**

## ABSTRAK

**Akhmad Fauzi**, *Hakikat Bahagia Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Azhār Karya Buya Hamka*, (Ponorogo: Ushuluddīn dan Dakwah, STAIN 2016)

Keyword: **Tafsir Al-Azhār, Bahagia.**

Bahagia adalah hal yang paling penting dalam kehidupan manusia, baik bagi orang yang beragama atau tidak (*ateis*), muslim atau non muslim (*kafir*). Karena itu manusia mencari, mengejar dan memburunya dengan segala upaya untuk mendapatkannya. Dalam proses pencarian bahagia, manusia berbeda-beda usahanya, perbedaan itu dikarenakan perbedaan dalam perspektif pemaknaan hakikat bahagia itu sendiri. Perbedaan dalam pemaknaan dan pencarian bahagia inilah yang menjadi problem kebingungan manusia.

Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia, yang di dalamnya terdapat kebenaran (*al-Haq*), pemberi kabar gembira (*bashīran*), dan pemberi peringatan (*nadhīran*). Al-Qur'an tidak hanya memberi pemaknaan hakikat bahagia, akan tetapi ia (al-Qur'an) memberi informasi atau menunjukkan kepada manusia bagaimana cara meraih kebahagiaan yang hakiki. Memahami bahagia dalam perspektif Al-Qur'an harus berpijak pada ulama *mufasssīr* (ahli tafsir) agar sesuai dengan kaidah yang diharapkan. *Al-Azhār* adalah kitab tafsir karya Buya Hamka, beliau adalah ulama nusantara yang layak untuk dikaji. Buya Hamka juga menulis bahagia dalam karyanya *tasauf modern* (1990) mengangkat tema sentral makna dan hakikat bahagia. Maka, Buya Hamka adalah sosok yang menarik dan layak untuk dikaji berkaitan tentang bahagia dari karya tafsirnya.

Rumusan masalah dalam karya tulis ini adalah bagaimana redaksi bahagia dalam Al-Qur'an, bagaimana penafsiran bahagia menurut tafsir Al-Azhār, bagaimana cara meraih bahagia menurut Al-Qur'an dalam tafsir *Al-Azhār*.

Berdasarkan penelitian karya tulis ini, dapat disimpulkan bahwa redaksi kata bahagia dalam al-Quran ada tiga yaitu: *sa'ada*, *fariha*, dan *sakīnah*. Pertama *kata sa'adah memiliki arti bahagia, yang dimaksud adalah kebahagiaan kekal abadi di surga. Kedua kata fariha memiliki arti gembira, hakikatnya gembira adalah perasaan hati yang suka-cita kerana mendapatkan keinginan yang mengindahkan hati. Ketiga kata sakīnah yang memiliki arti tenteram. Untuk meraih bahagia di surga adalah dengan beriman, beramal shalih, dan bertakwa.*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi seperti saat ini semua aspek kehidupan manusia semakin kompleks. Ekonomi, politik, kesehatan, pendidikan, sosial, dan teknologi informasi misalnya, pemenuhan aspek-spek tersebut menjadi serba cepat, luas, praktis, dan semakin efisien.<sup>1</sup> Namun karena tuntutan untuk praktis dan efisien semakin besar, usaha serta harga guna memperolehnya juga semakin tinggi. Disadari atau tidak, masyarakat pun berlomba dalam tuntutan tersebut. Globalisasi sendiri memberikan ruang dan pengaruh dalam masyarakat berupa kebebasan (*freedom*), seolah tanpa batas, manusia semakin mudah dan bebas dalam memperoleh serta memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun karena terlalu bebas dan mudah itulah, masyarakat menjadi berlebihan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya dan lupa akan intisari kehidupan serta nilai-nilai kehidupan yang lebih penting dan *meaningful*. Segala aktifitas manusia berbeda-beda sesuai dengan latar belakang hidup, lingkungan dan pendidikan, mereka hidup dengan harapan yang sama yaitu mengejar kebahagiaan.

Setiap manusia pasti menginginkan kesempurnaan dalam segala aspek kehidupan, baik lahir maupun batin. Secara lahir manusia dalam aspek penciptaanya menginginkan kesempurnaan fisik, sedangkan secara batin manusia

---

<sup>1</sup> Frasinggi Kamasa, *The Age Of Deception* (Depok: Gema Insani, 2012), 13.

menginginkan ketenangan dan kebahagiaan batin, tidak heran apabila kita sering jumpai dalam mengisi hari libur banyak yang *tour* ke luar negeri, ke tempat wisata dan tempat-tempat hiburan dalam memenuhi kebahagiaan hatinya.

Bahagia adalah suatu yang *urgen* dalam kehidupan ini, semua manusia mencari, mengejar dan memburunya, karena bahagia adalah suatu yang sangat berharga. Fenomena sosial yang merupakan efek dari globalisasi adalah gaya hidup *hedonism*. *Hedonism* adalah paham yang dipegang oleh orang yang ruang dan waktunya dihabiskan untuk mencari kesenangan dan kepuasan diri, gaya hidup glamor, mobil mewah, rumah megah, pakaian mewah dan sebagainya.<sup>2</sup> Dalam buku *Jakarta Undercover* (2010) tulisan Emka telah menunjukkan kepada masyarakat bagaimana ‘liarnya’ *party* di kota Jakarta yang berujung seks bebas dan juga narkoba, kaum selebritislah yang merupakan salah satu di antaranya. Dunia mereka adalah dunia hiburan, dunia godaan. Mereka hadir untuk menghibur dan dihibur.<sup>3</sup> Pertanyaan yang mendasar adalah jika gaya hidup *hedonism* dilakukan “*selebritis*” suatu hal yang membahagiakan mengapa harus melanggar nilai-nilai moral negara dan melanggar hukum konstitusi dan agama, tentu ini bukanlah kebahagiaan yang menenteramkan jika harus melanggar nilai moral yang ada.

---

<sup>2</sup> Nurani Soyomukti, *Membongkar Aib Seks Bebas dan Hedonisme Kaum Selebritis* (Bandung: Nuansa, 2010), 122.

<sup>3</sup> Ibid., 22.

Berbagai penelitian di seluruh dunia menunjukkan manusia memerlukan pertolongan untuk menemukan apa yang membuat mereka bahagia. Keinginan untuk memperoleh kebahagiaan pun meningkat, kebahagiaan ternyata juga menjadi dambaan mahasiswa baik di negeri barat maupun timur. Hanya 2% responden mengatakan tidak pernah memikirkan dua komponen tersebut.<sup>4</sup>

Fenomena kerancuan dalam menilai dan mencari kebahagiaan salah satunya adalah banyaknya pengguna narkoba, BNN (Badan Narkotika Nasional) menyatakan penggunaannya mencapai 5,9 juta orang pada tahun 2015.<sup>5</sup> Kebanyakan pengguna narkoba adalah orang yang mengalami depresi berat, sehingga menggunakan narkoba yang dianggap dapat membuat hidupnya lebih bahagia. Penggunaan narkoba, alkohol, ganja dan obat terlarang lainnya bukanlah solusi dalam pemenuhan kebahagiaan justru hal itu dapat merugikan penggunaannya, tentu kebahagiaan tidaklah dicapai dengan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Orang miskin beranggapan bahwa bahagia terletak pada kekayaan, berbeda dengan John Davison Rockefeller (8 Juli 1839-23 Mei 1937) orang Amerika yang sangat kaya, dia adalah pendiri *Standard Oil Company* pada 1870. Rockefeller juga pendiri universitas yakni *University of Chicago* dan *Rockefeller University*. Dia dikenal seorang yang memiliki gaya hidup sehat,

---

<sup>4</sup> Ahmad Muhammad Diponegoro, *Konseling Islami* (Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta, 2001), 61.

<sup>5</sup> “Buwas: Pengguna Narkoba di Indonesia Meningkat hingga 5,9 Juta Orang” dalam *Regional.Compas.com*, (diakses pada tanggal 14 Juni 2016, jam 09.15).

dalam kehidupannya yang begitu berlimpah harta kekayaan, ia merindukan umur panjang hingga 100 tahun agar kebahagiaannya lengkap menurutnya, pada usia 97 tahun ia meminta agar dicukupkan hingga tiga tahun lagi, tetapi di tahun itu pula ia meninggal, kekurangan umur tiga tahun tidak mampu dibayar dengan uang milyaran itu.<sup>6</sup>

Sebaliknya, di Surakarta ada seorang perempuan tua, bernama mbok Suro, usianya sudah satu setengah abad (150 tahun), dan hidup sangat miskin. sudah berkali-kali pemimpin diangkat dan pemimpin berganti lantaran lamanya hidup, karena miskin mbok Suro bosan menjalani hidup, akan sangat bahagia kiranya dia mati, namun mati tidak kunjung datang. Kalaulah nasib itu boleh kehendak kita, apalah salah kelebihan umur mbok Suro diberikan kepada Rockefeller tiga tahun saja, dan ia mengganti kerugian umur mbok Suro dengan separuh kekayaan Rockefeller. Pastilah mereka akan hidup bahagia.<sup>7</sup>

Keadaan jasmani individu yang bahagia lebih sehat, cepat sembuh dari penyakit dan lebih tahan menghadapi penyakit dibandingkan dengan individu yang tidak bahagia. Individu yang bahagia cenderung melihat kepada individu yang lebih rendah dalam urusan materi. Perhatian yang lebih rendah dalam urusan materi, membuat individu merasa bersyukur karena memiliki kelebihan dibandingkan dengan individu lain. Apabila individu tersebut memiliki reaksi

---

<sup>6</sup> Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia* (Bekasi: Penjuru Ilmu, 2014), 128.

<sup>7</sup> Ibid., 129.

positif, misalkan dengan memberikan kelebihan yang dimiliki, maka akan meningkatkan emosi positif yang lain.<sup>8</sup>

Bahkan filsuf berkebangsaan Norwegia, memiliki keyakinan bahwa mencari kebahagiaan itu hanya menghabiskan umur saja, karena jalan untuk mencapainya semakin tertutup, setiap usaha untuk mencapainya selalu tertarung, karena awalnya orang yang menujunya menyangka perjalanan sudah dekat padahal dekat dengan jurang yang amat jauh.<sup>9</sup> Ungkapan Hendrik Ibsen di aminkan pula oleh Thomas Hardy.

Aktifitas manusia dalam mencari kebahagiaan relatif berbeda, hal itu dikarenakan dalam memaknai kebahagiaan itu sendiri juga relatif berbeda. Ada yang bahagia dengan ke tempat-tempat hiburan, ada sekelompok orang yang mencari kebahagiaan dengan mengkonsumsi obat-obat terlarang ada juga sekelompok orang yang bahagia dengan ritual keagamaan.

Agama Islam adalah agama yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari dari kecil hingga yang besar, yang sederhana hingga yang rumit dan dari mulai bangun tidur hingga tidur lagi semuanya telah diatur.

Salah satu ulama besar dan juga *mufasss̄ir* yang pernah dimiliki bangsa Indonesia adalah H. Abdul Malik Karim Amrullah, yang akrab di panggil Buya Hamka dengan karya tasfir *Al-Azhār*. Buya Hamka adalah ulama nusantara,

---

<sup>8</sup> Ahmad Muhammad Diponegoro, *Konseling Islami*, 62.

<sup>9</sup> Hamka, *Tasauf Modern*, 26.

selain menulis tafsir dalam bahasa Indonesia sehingga mudah untuk dipahami masyarakat Indonesia sendiri, beliau juga menulis tentang kebahagiaan dalam karyanya *Tasawuf Modern* (1990). Di dalam bukunya (*tasawuf modern*) Hamka menjelaskan kebahagiaan dari beberapa sudut pandang yakni, kebahagiaan dari sudut pandang filsafat, tasawuf, tabib, penyair dan ulama. Melalui karyanya *tasawuf modern* adalah salah satu *masterpiece* yang sesungguhnya bertema sentral makna dan hakikat kebahagiaan. Maka renungan penulis, Buya Hamka adalah sosok yang menarik dan layak untuk dikaji berkaitan tentang kebahagiaan dari karya tafsirnya.

Dari paparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana al-Qur'an mengajarkan kepada manusia tentang kebahagiaan melalui tafsir ulama nusantara yakni Buya Hamka dalam tafsir *Al-Azhār*, dengan judul: **“Hakikat Bahagia Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir *Al-Azhār* Karya Buya Hamka.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi pokok masalah dalam kajian ini adalah :

1. Bagaimana redaksi kebahagiaan dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana penafsiran kebahagiaan menurut tafsir *Al-Azhār* ?
3. Bagaimana cara meraih kebahagiaan menurut tafsir *Al-Azhār* ?



### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian yang dilakukan dalam sebuah karya ilmiah memiliki sebuah konsekuensi logis yang berupa tujuan dan kegunaan penelitian, baik secara teori, praktis, maupun akademis.

#### 1. Tujuan Penelitian.

- a. Untuk mengetahui bagaimana redaksi bahagia dalam Al-Qur'an
- b. Untuk memahami penafsiran bahagia menurut tafsir *Al-Azhār*
- c. Untuk memahami cara meraih bahagia menurut Al-Qur'an dalam tafsir *Al-Azhār*

#### 2. Kegunaan Penelitian.

- a. Aspek teoritis, memberikan sumbangan pemikiran guna memperkaya *ḥazanah* keilmuan Islam, serta dapat menjadi referensi atau rujukan penelitian berikutnya tentang kajian literatur yang berkaitan dengan hakikat bahagia.
- b. Aspek praktis, sebagai kontribusi ilmiah yang dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan kajian tafsir di masa sekarang dan yang akan datang.
- c. Aspek akademis, menambah keilmuan penyusun akan berbagai pengetahuan yang terkait hakikat bahagia dalam Al-Qur'an dan penafsirannya menurut Buya Hamka dalam tafsir *Al-Azhār*.

#### D. Telaah Pustaka

Di antara kajian-kajian yang ada, belum terdapat kajian yang secara spesifik berjudul tentang hakikat kebahagiaan dalam perspektif Al-Qur'an, ada pun beberapa kajian yang membahas tentang kebahagiaan di antaranya adalah karya ilmiah yang berjudul: *Kebahagiaan dan Kualitas Hidup Penduduk Jabodetabek (Studi pada Dewasa Muda Bekerja dan Tidak Bekerja)* dalam Judul Inggrisnya adalah *Happiness and Quality of Life of Jabodetabek's Citizen (Research on Employed and Unemployed Young Adults)* SKRIPSI (2009). Asri Mutiara Fakultas Psikologi Program Sarjana Universitas Indonesia. Dalam karya ini penulis memaparkan kebahagiaan yang dibatasi hanya ruang lingkup Masyarakat Jabodetabek, dalam pembahasannya kebahagiaan yang dipengaruhi kualitas hidup berdasarkan pekerjaan masing-masing individu tanpa ada kaitanya dengan kebahagiaan yang di gambarkan dalam Al-Qur'an.<sup>10</sup>

Berikutnya adalah karya yang ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat, dalam bukunya *Tafsir Kebahagiaan: Pesan Al-Quran Menyikapi Kesulitan Hidup* (2010). Dalam bukunya Jalaludin Rakhmat melacak kebahagiaan dengan kata *Aflaha*. kata *Aflaha*. adalah kata turunan dari akar kata *falah*. Kamus-kamus bahasa Arab klasik memerinci makna *falaḥa* sebagai berikut: kemakmuran, keberhasilan, atau pencapaian apa yang kita inginkan atau kita cari, sesuatu yang dengannya kita berada dalam keadaan bahagia atau baik, terus-menerus dalam

---

<sup>10</sup> Asri Mutiara Putri, "*Kebahagiaan dan Kualitas Hidup Penduduk Jabodetabek*", (Depok: Skripsi, Universitas Indonesia, 2009).

keadaan baik, menikmati ketenteraman, kenyamanan, atau kehidupan yang penuh berkah, keabadian, kelestarian, terus-menerus, berkelanjutan.<sup>11</sup> Yang menjadi titik berbeda dalam kajian kebahagiaan dengan penulis adalah pada pengkajian terma-terma yang ada dalam Al-Qur'an secara spesifik.

Berdasarkan dua karya di atas, maka dalam karya tulis ilmiah yang berjudul "*Hakikat Bahagia dalam Perspektif Al-Qur'an*" (*Studi tafsir Al-Azhār karya Buya Hamka*) belum ada yang menulis dengan judul dan pembahasan yang sama, karena penulisan ini bukan diskripsi dari karya sebelumnya.

## E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut :

### 1. Jenis penelitian

Penelitian yang penulis lakukan di sini adalah penelitian pustaka (*library research*) murni. Yaitu penelitian yang didasarkan pada data-data yang ada dalam perpustakaan.

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik (*maudlū'i*). Yang dimaksud dengan metode tematik adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau dengan judul

---

<sup>11</sup> Jalaludin Rahat, *Tafsir Kebahagiaan: Pesan Al-Quran Menyikapi Kesulitan Hidup* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010).

yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya seperti *asbāb al-nuzūl*, kosa kata, *istinbāt* (penetapan) hukum, dan lain-lain. Semua itu dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil dan fakta (kalau ada) yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; baik argumen itu berasal dari al-Qur'an dan hadis, maupun pemikiran rasional.<sup>12</sup>

Langkah-langkah tersebut antara lain:

- a. Memilih menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *mauḍū'i*.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, *makiyah* dan *madāniyah*.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut dengan runtut menurut kronologi masa turunya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunya atau *sabāb al-nuzūl*.
- d. Mengetahui hubungan (*Munāsabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya.
- e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, utuh, sempurna, sistematis.
- f. Melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 72.

<sup>13</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta:Teras, 2010), 47-48.

### 3. Data dan Sumber Data

#### a. Data

Data sebuah penelitian merupakan hal pokok dan utama, karena dengan adanya data diperlukan, penelitian akan dapat dilakukan. Untuk mendapatkan data tentu diperlukan sumber-sumber data, dalam kajian ini adapun data yang akan dikumpulkan. Yaitu : *Sa'ada* dalam QS. Hūd : 108, *Faraha* dalam QS. Al-Imrān : 170., dan *Sakīnah* dalam QS. Al-Fath : 4.

#### b. Sumber data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini dalam rangka menggali data tersebut di atas, dipilah menjadi dua kategori primer dan sekunder :

- 1) Sumber primer adalah buku-buku literatur yang menjadi referensi utama dalam penelitian ini. Adapun literatur pokok yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan tafsir *Al-Azhār* karya Hamka.
- 2) Sumber data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, baik berupa buku, artikel, tulisan ilmiah, dan sebagainya yang dapat melengkapi data-data primer di atas

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan pembahasan tema kebahagiaan dan Menelusuri *Asbabul al-Nuzul* ayat-ayat yang telah dihimpun (jika ada).
- b. Meneliti dengan cermat semua kata yang mewakili terminologi bahagia dalam ayat yang terkait. Yaitu : *Sa'ada* dalam QS. Hūd : 108, *Faraḥa* dalam QS. Āl-‘Imrān : 170., dan *Sakīnah* dalam QS. Al-Faḥ : 4.
- c. Mengkaji pemahaman ayat-ayat yang menjadi terminologi bahagia dari tafsir *Al-Azhār* karya Buya Hamka.
- d. Setelah data terkumpul, kemudian diolah agar menjadi ringkas dan sistematis. Olahan tersebut mulai dari menulis data-data yang berkaitan dengan tema pembahasan kemudian mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikan.

#### F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis membagi lima bagian agar sistematis dan mudah untuk dipahami yaitu :

Bab pertama, berisi merupakan pendahuluan yang di dalamnya adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, sistematika pembahasan

Bab kedua, berisi makna bahagia diantaranya devinisi bahagia secara umum merujuk kepa KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Menurut Al-Qur'an, ilmu Islam dan ilmu umum.

Bab ketiga, berisi tentang biografi dan setting sosio-histori Hamka, latar belakang penulisan tafsir *Al-Azhar* dan metode penafsiran Buya Hamka.

Bab keempat, berisi analisis hakikat bahagia dalam tafsir *Al-Azhār* karya Buya Hamka dan cara meraih bahagia.

Bab kelima, berisi penutup di dalamnya ada kesimpulan dan saran-saran. Dan dalam bab ini adalah langkah akhir penulis dalam melakukan penelitian, dimana dalam bab ini penulis berharap mampu memberikan kontribusi yang berarti berupa kesimpulan terhadap penelitian serta saran-saran yang memberikan dorongan dan inspirasi bagi penelitian berikutnya.

## BAB II

### MAKNA BAHAGIA

#### A. Definisi Bahagia.

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bahagia memiliki arti perasaan senang (gembira) dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Kata bahagia jika mendapat imbuhan me-kan menjadi membahagiakan memiliki arti menjadikan perasaan senang dan tenteram. Jika mendapat imbuhan ber menjadi berbahagia maka memiliki arti keadaan senang atau gembira. Jika mendapat imbuhan ke-an menjadi kebahagiaan memiliki arti kegembiraan atau atau ketenteraman hidup yang melekat.<sup>14</sup>

Secara bahasa ada dua unsur bahagia dalam KBBI, yaitu senang dan tenteram. Unsur pertama yaitu senang memiliki makna gembira,<sup>15</sup> dan unsur kedua yaitu tenteram yang memiliki makna pasti dan tidak berubah lagi.<sup>16</sup> Gembira adalah perasaan positif yang diperoleh karena niatan yang terukur, didapat dengan kerja keras dan usaha seseorang untuk mendapatkan tujuannya. Porelehan tujuan dan cita-cita itulah yang mendatangkan kegembiraan. Tenteran adalah kondisi hati yang stabail, kondisi hati inilah yang akan menjadikan manusia bahagia. Hidup manusia tidak akan mencapai puncak bahagia jika kondisi hati carut-marut. Maka benar

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 114.

<sup>15</sup> Ibid, 435.

<sup>16</sup> Ibid, 1421.



adanya jika perasaan tenteram merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kebahagiaan.

sedangkan secara istilah kebahagiaan adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kecukupan hingga kesenangan, cinta, kepuasan, kenikmatan, atau kegembiraan yang intens.

Kebahagiaan juga merupakan studi kesehatan mental dan fisik yang penting. Denier dan Myers, juga sejumlah psikolog sosial menyebutkan *happiness* sebagai “ilmu pengetahuan tentang kebahagiaan (*science of happiness*).” Mereka mengatakan bahwa kebahagiaan adalah evaluasi manusia secara kognitif dan afektif terhadap kehidupan mereka. Dua bentuk evaluasi ini menjadi bagian komponen kebahagiaan. Komponen kognitif sering disebut dengan kepuasan hidup dan komponen afektif sering disebut dengan *afek*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *afek* berperan sebagai kepuasan. Misalkan dalam suasana yang cerah individu cenderung memiliki skor yang tinggi dalam kepuasan hidup. Penelitian kebahagiaan yang terbanyak dasawarsa ini mencakup dua komponen tersebut.<sup>17</sup>

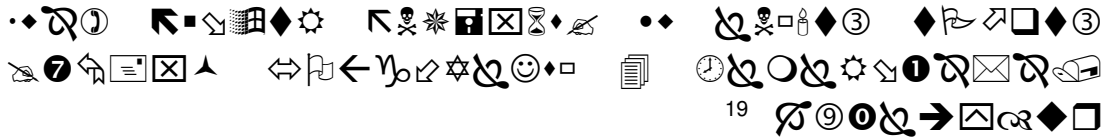
## B. Bahagia Dalam Al-Qur'an.

Dalam bahasa Arab bahagia memiliki arti *sa'ada*.<sup>18</sup> Redaksi bahagia Terdapat dua ayat kata *sa'ada* dalam Al-Qur'an yaitu Q.S. Hūd ayat 105 dan 108.

Allah berfirman dalam Q.S. Hūd ayat 105 :

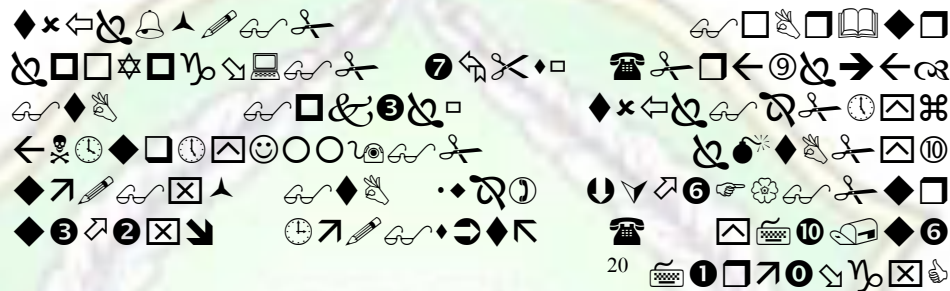
<sup>17</sup> Ahmad Muhammad Diponegoro, *Konseling Islami*, 61.

<sup>18</sup> Adib Bisri dan Munawir, *Kamus Bahasa Arab Al-Bisri*, 327



Artinya: *“Ketika hari itu datang tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya, maka diantara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia”*

Dalam ayat yang lain Allah berfirman dalam Q.S. Hūd ayat 108 :



Artinya: *“Dan adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.”*

Sedangkan dalam KBBI terdapat dua unsur bahagia yaitu gembira dan kondisi hati yang tenteram.<sup>21</sup> Gembira dalam bahasa Arab adalah *faraiḥa* dan hati yang tenteram dalam baha Arab adalah *sakīnah*. Pada pembahasan ini penulis fokus mengkaji bahagia yaitu pada kata *sa’ada*, *faraiḥa*, dan *sakīnah*. Dari ketiga kata tersebut menurut penulis sudah mewakili unsur-unsur bahagia.

<sup>19</sup> al-Qur’an, 11:105.

<sup>20</sup> al-Qur’an, 11:108.

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan RI, *KBBI*, 87.

*Kata farāḥa memiliki arti gembira.*<sup>22</sup> Terdapat 21 kata *farāḥa* dari 13 surah dalam Al-Qur'an. Yaitu, Q.S. Āl-Imrān : 120, 170, 188., Q.S. Al-An'ām : 44., Q.S. At-Taubah : 50, 81., Q.S. Yūnus : 22, 58., Q.S. Hūd : 10., Q.S. Ara'ad : 26, 36., Q.S. Al-Mu'minūn : 53., Q.S. An-naml : 36., Q.S. Al-Qaṣaṣ : 76., Q.S. Ar-Rūm : 4, 32, 36., Q.S. Ghafir : 75, 83., Q.S. Asy-Syūrā : 48., dan Q.S. Al-Ḥadīd : 23.

Dalam pembahasan ini penulis fokus mengkaji kata *fariḥa* dalam Q.S. Āli-Imran ayat 170. Allah berfirman:



Artinya: “Mereka gembira dengan karunia yang Allah berikan kepadanya dan bergirang hati terhadap apa yang masih tinggal dibelakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”

Sedangkan kata *Sakīnah* Secara bahasa memiliki kata dasar *sakana* yang memiliki arti tenang dan tentram.<sup>24</sup> Kata *sakīnah* yang berasal dari *sakana-yaskunu*, pada mulanya berarti sesuatu yang tenang atau tetap setelah bergerak

<sup>22</sup> Adib Bisri dan Munawir, *Kamus Bahasa Arab Al-Bisri*, 561.

<sup>23</sup> al-Qur'an, 3:170.

<sup>24</sup> Adib Bisri dan Munawir, *Kamus Bahasa Arab Al-Bisri*, 334.

(*subūtusy-syai' ba'dat-taharruk*). Kata ini merupakan antonim dari *idthirāb* (kegoncangan), dan tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketenteraman setelah sebelumnya terjadi gejolak, apa pun latar belakangnya. Misalkan dalam Q.S. Saba': 15 dan At-Taubah : 24 menyebut rumah disebut dalam al-Qur'an dengan *maskan*, karena rumah merupakan tempat beristirahat setelah berkatifitas, begitu juga waktu malam, disebutkan dalam Q.S. Al-An'am : 96 dengan *sakan*, karena ia digunakan untuk tidur dan istirahat setelah sibuk mencari rezeki di siang harinya.

Terdapat enam dari empat surat kata *sakīnah* dalam QS. Al-Baqarah : 248., At-Taubah : 26 dan 40., QS. Ar-Rūm : 21., dan QS. Al-Fath : 4, 18.

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Fath ayat 4 :



Artinya: “Dialah yang menurunkan ketenangan kedalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimana atas keimanan mereka (yang telah ada) dan milik Allahlah bala tentara langit dan bumi, dan Allah maha mengetahui maha bijak sana.”

<sup>25</sup> al-Qur'an, 48: 4.

### C. Bahagia Dalam Ilmu Islam.

Pembahasan bahagia dalam ilmu Islam akan penulis paparkan dengan kajian *tasawuf* karena ilmu ini merupakan bagian yang tidak bisa terlepas dari *khazanah* kajian Islam.

Sebelum mengkaji lebih mendalam makna bahagia dalam kajian *tasawuf*, maka perlu dipahami yang disebut dengan *tasawuf*. Arti kata *tasawuf* dan pertikaian ahli-ahli logat. Setengahnya berkata bahwa perkataan itu diambil dari kata *shafa'*, artinya suci bersih, ibarat kilat kaca. Kata setengahnya dari perkataan *shuf* artinya bulu binatang,<sup>26</sup> sebab orang-orang yang memasuki *tasawuf* memakai pakaian dari bulu binatang, karena membenci memakai pakaian yang indah-indah. Dan kata setengahnya diambil dari kata *shuffah*, yakni sekelompok sahabat nabi yang menyisihkan dirinya di tempat terpencil di samping masjid nabi.<sup>27</sup> *Tasawuf* juga merupakan cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam.<sup>28</sup>

Sebelum membahas bahagia perlu penulis paparkan sejarah *tasawuf* terlebih dahulu agar memudahkan memahami pembahasan selanjutnya. Agama dan kehidupan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya umat manusia. Dalam sejarah kebudayaan manusia, agama dan kehidupan beragama telah menjalar disegala lini kehidupan, bahkan memberi

---

<sup>26</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Airlangga, 2006), 2.

<sup>27</sup> Abu Fattah Sayid Ahmad, *Tasawuf antara Al-Gazali dan Ibn Taimiyah* (Jakarta: Khalifa, 2000), 9.

<sup>28</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, 2.

corak tersendiri dalam setiap perilaku budaya. Agama dan perilaku keagamaan terus tumbuh berkembang seiring ketergantungan manusia kepada sesuatu yang berasal dari kekuatan yang goib (*supranatural*) yang selama ini mereka rasakan sebagai sumber kehidupan. Mereka harus tetap berkomunikasi, memohon bantuan, dan pertolongan kepada kekuatan goib tersebut agar mendapatkan kehidupan yang aman, selamat, sejahtera, dan bahagia. Tapi, tentang apa dan siapa kekuatan goib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan itu, serta bagaimana mereka berkomunikasi dan memohon perlindungan, mereka kurang begitu memahami hakikatnya, mereka hanya merasakan adanya kebutuhan terhadap bantuan dan perlindungannya. Itulah awal dari timbulnya perasaan beragama yang merupakan desakan dari sisi internal dan mendorong terciptanya perilaku keagamaan.<sup>29</sup> Dorongan internal yang diimplementasi akan dalam amal itulah yang akan mendatangkan kebahagiaan.

Dilatar belakangi dari kebutuhan manusia terhadap jalan yang dapat menuntun ke jalan *fitrahnya* sebagai makhluk, maka dalam sejarah, Allah telah memerintahkan kepada utusanya untuk mengajarkan pola kehidupan manusia beragama yang benar kepada setiap umatnya. Dan juga bagaimana cara mengatar kehidupan makhluk di alam semesta ini. Itu semua bertujuan supaya kehidupan yang dijalani oleh umat manusia bisa menjadi lebih baik.

---

<sup>29</sup> Tim karya ilmiah putra siswa 2011, *Jejak Sufi: Membangun Moral Berbasis Spiritual* (Kediri: Lirboyo press, 2011), 3.

Nabi Muhammad SAW. sebagai rasul terakhir dan *Rahmatin lil'Ālamīn* telah membawa agama penyempurna terhadap agama-agama terdahulu, berbeda agama nabi dan rasul terdahulu hanya untuk kaumnya saja. Agama yang dibawa nabi Muhammad tersebut kemudian dikenal dengan sebutan Islam. dalam Q.S Al-Maidah ayat 3 Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنِّي جَاءْتُكُمْ بِالْحَقِّ وَالْإِسْلَامِ الَّذِي كَانَتْ آبَاءُكُمْ عَلَىٰهِ مُشْرِكِينَ وَكُنْتُمْ أَشْرَكًا ۚ وَلَٰكِن يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَجْمَعِينَ وَيُغْفِرَ لَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ۝۳﴾

Artinya : ”pada hari ini telah aku sempurnakan untukmu agamamu dan telah kukukupkan kepadamu nikmat ku dan telah ku rida’i Islam itu menjadi agama bagimu.”

Term *tasawuf* dikenal secara luas di kawasan Islam sejak penghujung abad dua *hijriah*,<sup>31</sup> sebagai perkembangan lanjut dari para *zahid* yang mengelompok di masjid Madinah. Dalam perjalanan untuk beribadah dan pengembangan kehidupan rohaniah dengan mengabaikan kenikmatan duniawi. Oleh hidup yang demikian merupakan awal tumbuhnya *tasawuf* yang kemudian berkembang dengan pesat. Fase ini dapat disebut dengan fase *asketisme* dan merupakan fase pertama perkembangan *tasawuf*, yang ditandai dengan munculnya individu-individu yang lebih mengejar kehidupan akhirat sehingga

<sup>30</sup> al-Qur’an, 5: 3.  
<sup>31</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Susifme* (Jakarta: Rajawali pers, 2002), 36.

perhatiannya terpusat untuk beribadah dan mengabaikan keasikan duniawi. Fase *asketisme* ini setidaknya sampai abad dua *hijriah* sampai abad tiga *hijriah* sesudah terlihat adanya peralihan *kongkrit* dari *asketisme* Islam ke *sufisme*. Fase ini apat disebut sebagai fase kedua, yang ditandai antara lain perubahan sebutan *zahid* menjadi *Sufi*. Disisi lain pada kurun waktu ini para *zahid* sudah sampai pada persolaan apa itu jiwa yang bersih, apa itu moral dan bagaimana metode pembinaanya dan perbincangan masalah teoritis lainnya.

a. Bahagia Dalam Kajian Tokoh *Tasawuf*.

Kajian bahagia menurut Ibn Miskawayh menyatakan bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang paling nikmat, paling utama, paling baik, dan paling sejati. Aspek nikmat dalam kebahagiaan terbagi menjadi dua bagian, kenikmatan pasif dan kenikmatan aktif. Kenikmatan pasif dimiliki oleh manusia dan binatang tak berakal, lantaran kenikmatan pasif ini disertai hawa nafsu serta kesukaan membalas dendam. Kenikmatan aktif dikhususkan buat hewan berakal. Karena tidak bersifat material dan tidak teragitasi, maka kenikmatan ini sempurna dan *esensial*, sedang yang pertama bersifat *aksidental* (pergantian) dan tidak sempurna.<sup>32</sup>

Tokoh *tasawuf* lainnya yakni Al-Gazali, jika setiap sesuatu ialah dirasakan nikmat kesenangan dan kelezatannya, dan kelezatan ialah terlihat

---

<sup>32</sup> Ibn Miskawayh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak : the Ferinement Charachter*, (Bandung: Mizan, 1998), 109.



rupa yang indah, kenikmatan telinga terletak pada mendengar suara yang merdu, demikian pula seluruh anggota tubuh manusia yang lain. Adapun kelezatan ialah teguh *ma'rifat* kepada Allah, karena hati itu dijadikan untuk mengingat setiap yang dahulunya belum dikenal oleh manusia, bukan membaut manusia gembira jika telah dikenalnya. Tak ubahnya seperti orang yang baru pandai bermain catur, dia tidak berhenti-henti untuk bermain meskipun telah dilarang berkali-kali, tidak sabar hatinya jika tidak bertemu papan catur itu. Demikian pula hati yang dahulunya belum *ma'rifat* kepada tuhanya, kemudian dia mengenal nikmat tuhan-Nya, sangatlah gembira dan tidak sabar untuk bertemu dengan tuhan-Nya.<sup>33</sup>

Imam Al-Ghazali membagi kebahagiaan yang sempurna menjadi tiga kekuatan, yaitu :

- 1) Kekuatan Marah
- 2) Kekuatan Syahwat
- 3) Kekuatan Ilmu

Manusia sangatlah memerlukan ketiga kekuatan tersebut. Pertama, kekuatan marah. Jangan berlebih-lebihan menurunkan kekuatan marah, yang menyebabkan mempermudah yang sukar dan membawa kebinasaan. Kedua, kekuatan syahwat Imam Al-Ghazali menurunkan, jangan pula berlebih-lebihan dalam kekuatan syahwat

---

<sup>33</sup> Hamka, *Tasauf Modern*, 22.

sehingga menjadikan kerusakan. Ketiga, Ilmu merupakan kekuatan yang besar dalam mencari kebahagiaan, karena dengan ilmu manusia akan mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang manfaat dan yang tidak manfaat, dan yang mendatangkan kebahagiaan dan kesengsaraan. Jika kekuatan marah, syahwat dan ilmu ditimbang baik-baik dan diletakan di tengah luruslah perjalanan menuju petunjuk Tuhan. Jika kemarahan diletakan pada tempatnya maka akan menjadikan marah itu sebuah kebaikan, marah yang berdasarkan ketaatan, maranya akan mengeluarkan kata-kata yang tidak menyakitkan yang mendengar, tindakan yang bijaksana dan hati yang selalu tenteram. Marah merupakan perilaku tercela, akan tetapi marah juga dibutuhkan disaat agama dilecehkan, dan kezoliman terjadi, maka sebagai seorang muslim harus marah, dengan *amal ma'rūf nahi munkar*.

34

Demikian halnya pada syahwat, jika syahwat ditambah-tambah akan terjadi *fasiq* (melanggar perintah Tuhan), kalau syahwat kurang tangguh, terjadilah kelemahan hati dan pemalas, kalau syahwat berjalan ditengah-tengah timbulah *'iffah*, artinya dapat memerintah diri

---

<sup>34</sup> Hamka, *Tasauf Modern*, 23.

sendiri, dan *qana'ah*, yakni cukup dengan apa yang ada dan tidak berhenti berusaha.<sup>35</sup>

b. Tingkatan Kesempurnaan Bahagia Dalam *Tasawuf*.

Dalam mencapai puncak kesempurnaan bahagia yang dijalani kaum sufi pada umumnya terdiri *dari taubat, zuhud, faqr, sabar, syukur, rida, dan tawakal*.<sup>36</sup>

1) *Taubat*

Menurut Qomar Kailani, taubat adalah rasa penyesalan yang sungguh-sungguh dalam hati disertai permohonan ampun serta meninggalkan segala perbuatan yang meninggalkan dosa.<sup>37</sup>

Sementara itu Al-Ghazali mengklasifikasi tabat sebagai berikut:

- a) Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih kepada kebaikan karena takut pada siksa Allah.

---

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Solihin, *Ilmu Tsawuf* (Bandung: CV. Setia Pustaka, 2008), 78.

<sup>37</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*( Bandung: CV. Setia Pustaka, 2008), 78.

- b) Beralih dari satu situasi yang sudah baik menuju ke situasi yang lebih baik lagi. Dalam *tasawuf* seperti ini sering disebut *inābah*.
- c) Rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah.<sup>38</sup>

Selain itu tobat memiliki tiga sifat. Pertama, Ilmu. Karena tobat bisa menjadi penghalang antara hamba dan perolehan ridā Allah serta surga-Nya. Kedua, penyesalan atas tidak taat kepada Allah serta maksiat yang telah dilakukan. Ketiga, kemantapan niat untuk tindakan saat ini, yakni menyingkal perbuatan dosa.<sup>39</sup>

## 2) *Zuhud*

Secara etimologi *zuhud* berarti *raghaba ‘anshai’in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al-dunya*, mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah.<sup>40</sup>

Tokoh-tokoh *Tasawuf* berbeda pendapat tentang *zuhud*. Al-Ghazali berpendapat *zuhud* sebagai sifat mengurangi ketertarikan pada dunia untuk menjauhi dengan penuh kesadaran. Al-Qurshairi mengartikan *zuhud* sebagai sikap menerima rizki yang diterimanya. Jika makmur ia akan merasa gembira, dan jika miskin ia tidak akan

<sup>38</sup> Lihat Al-Ghazali, *Ihyā’ Ulūmud-dīn*, Jilid IV, 10-11.

<sup>39</sup> Yahya Ibn Hamzah al-Yamani, *Taskiyatun Nafs* (Jakarta: Zaman, 2012), 373.

<sup>40</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), 1.

bersedih. Hazan Al-Bashri mengatakan *zuhud* adalah meninggalkan kehidupan dunia, karena dunia tidak ubahnya seperti ular yang licin bila dipegang, tapi racunya membunuh.<sup>41</sup>

### 3) *Faqr*

*Al-Faqr* adalah tidak menuntut lebih banyak dari apa yang telah dimiliki dan merasa puas dengan apa yang sudah dimiliki, sehingga tidak meminta sesuatu yang lain. *Faqr* dapat berarti sebagai kekurangan harta yang diperlukan seseorang dalam menjalani kehidupan di dunia. Sifat *faqr* penting dimiliki orang yang berjalan menuju Allah, karena kekayaan atau kebanyakan harta memungkinkan manusia dekat pada kejahatan, dan sekurang-kurangnya membuat jiwanya tertambat pada selain Allah.<sup>42</sup>

### 4) *Ṣabr*

*Ṣabr* atau sabar adalah menahan diri dari keluh kesah, menahan lisan dari mengadu, dan menahan anggota tubuh dari perbuatan kerusakan dan semacamnya.<sup>43</sup>

Jika sabar dipandang sebagai perkembangan tuntutan nafsu dan amarah, Al-Ghazali menggolongkan sabar menjadi dua aspek, yaitu kesabaaan jiwa (*Ash-Shabr An-Nafs*), sedangkan menahan

---

<sup>41</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 79.

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Ulya Ali Ubaid, *Sabar dan Syukur* (Jakarta: Amzah, 2012), 9.

terhadap penyakit fisik, disebut sabar badani (*ash-Shabr Al-Badani*). Kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek, misal menahan nafsu makan dan seks yang berlebihan.<sup>44</sup>

Menurut Syekh ‘Abdul Qadir Al-Jailani, sabar ada tiga macam, yaitu:

- a) Bersabar kepada Allah dengan melaksanakan perintah-nya dan menjahui laranga-nya.
- b) Bersabar bersama Allah, yaitu bersabar terhadap ketetapan Allah dan perbuatan-Nya terhadapmu, dari berbagai macam kesulitan dan musibah.
- c) Bersabar kepada Allah, yaitu bersabar terhadap rizki, jalan keluar, kecukupan, pertolongan, dan pahala yang dijanjikan Allah di kampung akhirat.<sup>45</sup>

#### 5) *Shukr*

*Shukr* atau Syukur adalah ungkapan terimakasih atas nikmat yang diterima, syukur diperlukan Karena semua yang dilakukan dan dimiliki adalah karunia Allah.<sup>46</sup>

Syukur di dalam kesempurnaan-Nya memiliki tiga hal yang harus dipenuhi. Pertama, mengetahui *hikmah* nikmat dari sang

<sup>44</sup> Ghazali, *Ihyā'*, 58-59

<sup>45</sup> Amsal Bakhtiar, "Tarekat Qadiriyyah: Peelopor Aliran-aliran Tarekat di dunia Islam," (Jakarta: Jurnal Refleksi UIN Syarif Hidayatullah, 2004), 14.

<sup>46</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 81.

pemberi nikmat akan nikmat tersebut dapat dinikmati. Kedua, *tawaduk* dan tunduk kepada sang pemberi nikmat atas nikmatnya. Ketiga, mengamalkan tuntunan nikmat. amalan ini berkaitan dengan pengakuan hati, perayaan lisan dan tindakan anggota tubuh.<sup>47</sup>

#### 6) *Riḍa*

*Riḍa* berarti menerima dengan puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah, orang yang rela mampu melihat *hikmah* dan kebaikan terhadap cobaan yang diberikan Allah dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuan-Nya.<sup>48</sup>

Menurut Abdul Halim Mahmud, *riḍa* mendorong manusia untuk berusaha sekuat tenaga mencapai apa yang ia cintai yakni Allah dan Rasul-Nya. Namun, sebelum mencapainya ia harus menerima dan merelakan apapun akibatnya dengan cara apapun yang disukai Allah.<sup>49</sup>

#### 7) *Tawakal*

---

<sup>47</sup> Yahya ibn Hamzah Al-Yamani, *Tazkiyatun Nafs*, 394.

<sup>48</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 82.

<sup>49</sup> Ibid.

*Tawakal* merupakan salah satu tingkatan agung diantara *maqāmaṯ kaum al-abrār*, Dhū Al-NūN berkata: *Tawakal* adalah *khal' al-arbāb wa qath' al-asbāb* yakni menanggalkan tuhan-tuhan dan memutus sebab-sebab.<sup>50</sup> *Tawakal* merupakan keteguhan hati dalam menggantukan diri hanya kepada Allah.<sup>51</sup>

Itulah tingkatan kaum *sufi* untuk mencapai bahagia.

#### D. Bahagia Dalam Ilmu Umum.

##### 1. Makna Bahagia Dalam Kajian Filsafat.

Sebelum membahas kebahagiaan dalam kajian filsafat alangkah baiknya penulis paparkan pengertian filsafat terlebih dahulu.

Secara etimologi, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, "*philosophia*" yang merupakan penggabungan dari dua kata yakni, "*philos*" yang berarti cinta dan "*sophia*" yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian filsafat memiliki arti cinta kebijaksanaan. Cinta yang artinya hasrat yang besar atau bersungguh-sungguh. Kebijaksanaan, artinya kebenaran sejati atau kebenaran yang sesungguhnya.<sup>52</sup>

<sup>50</sup> Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Taskiyatun Nafs*, 460.

<sup>51</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 82.

<sup>52</sup> Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 3.



Dalam kajian bahasa Arab filsafat dimaknai sebagai *al-ḥikmah*, yang berarti berbicara yang sesuai dengan kebenaran.<sup>53</sup> Mengartikan kata *filsafat* dan *ḥikmah*, kemudian menggunakan dalam arti yang sama sebenarnya cukup beralasan. Hal ini disebabkan karena keduanya memiliki arti yang sama yakni mencapai pengetahuan yang benar dan mendalam.<sup>54</sup>

Filsafat menurut filsuf barat. Ada beberapa pendapat pengertian filsafat menurut filsuf barat. Filsuf barat seperti Plato berpendapat filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran yang asli. Menurut Aristoteles filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Pendapat yang terakhir adalah pendapat Rene Descartes berpandangan filsafat adalah kumpulan segala pengetahuan yang menjadi pokok-pokok pangkal dari segala pengetahuan, yang di dalamnya tercakup masalah *epistemology* yang menjawab persoalan apa yang dapat kita ketahui.<sup>55</sup>

Sedangkan menurut filsuf muslim, seperti Al-Kindi berpendapat bahwa ilmu filsafat dibagi menjadi tiga, yaitu '*ilm al-riyadi* (ilmu materialism)

---

<sup>53</sup> Maftukhin, *Falsafah Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 2.

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Surajio, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: PT.Bumi Putera, 2010),

sebagai filsafat tingkat rendah, *'alm al-tabi'iyah* (ilmu alam) sebagai filsafat sedang, *'ilm al-rububiyah* (ilmu ketuhanan) sebagai ilmu tingkat tinggi.<sup>56</sup>

Pendapat lain dari Al-Farabi. Bahwa filsafat adalah ilmu segala eksetensial, dengan dua perbuatan. Pertama, perbuatan yang diperoleh untuk mendapat kebaikan. Kedua, perbuatan yang bertujuan memperoleh kemanfaatan.<sup>57</sup>

Pendapat yang berbeda dari Bagir, ia mengatakan filsafat Islam adalah gabungan pemikiran liberal dan agama. Hal itu bisa disebut liberal dalam hal pengandalannya pada kebenaran-kebenaran primer dan metode *demonstraional* untuk mambangun argumentasi-argumentasinya. Pada saat yang sama, pengaruh pengalaman religius amat dominan, baik dalam penerimaan kesepakatan mengenai apa yang di anggap sebagai kebenaran primer tersebut, maupun dalam pemilihan premis-premis tersebut, maupun pemilihan premis-premis lanjut dalam silogisme mereka.<sup>58</sup>

Setelah memahami pengertian filsafat menurut kajian Yunani dan Arab. Dan juga menukil pendapat filsuf barat dan muslim, sehingga dengan demikian kerangka berfikir selanjutnya bisa sistematis dalam memaknai kebahagiaan, maka penulis akan memaparkan kebahagiaan dalam kajian filsafat.

---

<sup>56</sup> Maftukhin, *Filsafat Islam*, 3.

<sup>57</sup> Ibid., 4.

<sup>58</sup> Ibid., 5.

Tokoh filsafat yang berbicara tentang kebahagiaan salah satunya adalah Aristoteles, ia berpendapat. Bahagia bukanlah suatu perolehan untuk manusia, tetapi corak bahagia itu berlain-lain dan beragam menurut perlainan corak dan ragam orang mencarinya, terkadang sesuatu yang dipandang bahagia oleh seseorang, tidak membahagiakan untuk orang lain, sebab menurutnya bahagia itu ialah suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendak masing-masing.<sup>59</sup> Beliau berpendapat bahagia itu bukan mempunyai arti dan suatu kejadian, melainkan peralihan coraknya menurut tujuan masing-masing manusia, adapun yang berdiri dengan sendirinya, dan tujuan setiap manusia yang hidup adalah kebahagiaan umum. Kebahagiaan umum adalah tujuan setiap manusia. Kelak setelah setiap individu memperoleh bahagia yang dicarinya, barulah manusia umum itu melangkah menuju kebaikan untuk bersama.<sup>60</sup>

Socrates (470-399 SM) membangun teori kebahagiaannya di atas landasan etik yang rasional. Dasar dari budi atau etika itu menurutnya adalah tahu atau pengetahuan. Menurutny, orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbudi baik. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka jiwanya akan semakin dekat kepada Tuhan, karena jiwa menurutnya adalah elemen yang berasal dari Tuhan. Dengan demikian, maka manusia akan dapat merasakan kehadiran Tuhan, yaitu dengan bisikan *illahi* yang akan membimbing segala

---

<sup>59</sup> Hamka, *Tasauf Modern*, 25.

<sup>60</sup> *Ibid.*, 26.

perbuatannya. Dengan demikian, ia pun akan semakin mudah meraih kebahagiaan.<sup>61</sup>

Plato (427-347 SM), filsuf besar murid Socrates berpendapat bahwa kebahagiaan sejati dapat diperoleh jika orang mencapai ide kebaikan. Ide kebaikan secara universal menciptakan segala hal yang indah dan benar, merupakan induk dan tambang cahaya di dunia ini, serta sumber kebenaran dan akal. Ide kebaikan juga merupakan sumber nalar, kebenaran, dan nilai tujuan moral. Dengan mencapai ide kebaikan akan menciptakan kebenaran dan kebaikan *absolut* (mutlak) yang tunggal, yang melapangkan jalan menuju Tuhan.<sup>62</sup>

Pendapat yang sama dari Aristoteles: kebaikan umum adalah suatu perkara yang apabila tercapai maka kita tidak akan berkehendak lagi kepada yang lain.<sup>63</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh Tolstoy, menurutnya bahagia terdiri menjadi dua, yakni bahagia yang *waham-waham* dan bahagia sejati. Yang dimaksud dengan bahagia yang *waham-waham* adalah bahagia yang sifatnya untuk diri sendiri dan bahagia yang sejati adalah bahagia yang berguna bagi masyarakat.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Tintamas, 1980), 83-84.

<sup>62</sup> Lavine, *Petualangan Filsafat: Dari Socrates ke Sartre*, ter. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), 39.

<sup>63</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, 26.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 40.

Dari pendapat Tolstoy di atas, bahwa sejatinya bahagia yang sebenarnya adalah bahagia yang bisa mendatangkan kebahagiaan dan manfaat untuk orang lain, bukan sebaliknya tidaklah pantas sebagai manusia mencari kebahagiaan yang mendatangkan kesedihan bagi orang lain. Tolstoy member rambu-rambu hendaknya kebahagiaan tidak dicari untuk kepentingan individu, Tolstoy menganggap kebahagiaan yang demikian penuh dengan kecacatan, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri serta antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan.

## **2. Makna Bahagia Dalam Kajian Psikologi.**

Sebelum membahas makna kebahagiaan dalam kajian psikologi. Hendaknya perlu memahami apa yang dimaksud dengan psikologi terlebih dahulu.

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia secara umum dari segi mental, baik yang bersifat perasaan atau pun jiwa, yang bisa digunakan untuk mengetahui karakter, sifat dan perilaku manusia. Secara terminologi “psikologi” berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti jiwa,

sedangkan *logos* yang berarti pengetahuan.<sup>65</sup> Secara terminologi psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya.<sup>66</sup> Atau bisa disederhanakan psikologi adalah ilmu jiwa.<sup>67</sup>

Kajian Kebahagiaan Menurut Psikologi sebagai berikut:

a. *Psikoanalisa*

*Psikoanalisa* disebut juga aliran “psikologi dalam” (*depth psychology*), yang terkenal dengan teori alam bawah sadar. Berbeda dengan pandangan-pandangan dalam kalangan psikologi yang umum berlaku pada waktu itu, Sigmund Freud berpendapat bahwa kehidupan manusia dikusai oleh alam ketidaksadarannya. Berbagai kelainan tingkah laku disebabkan oleh faktor-faktor yang terdapat dalam alam ketidaksadaran (*unconsciousness*) tersebut.<sup>68</sup> Argumen ini melahirkan teori *id*, *ego* dan *super ego* yang terkenal itu, dimana fungsi ketiga aktivitas jiwa tersebut berperan penting dalam seluruh tindakan manusia

<sup>65</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Renika Cipta, 2009), 1.

<sup>66</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 3.

<sup>67</sup> Jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur semua perbuatan pribadi (*personal behavior*) dari hewan tingkat tinggi dan manusia. Sedangkan tindakan pribadi adalah perbuatan sebagai proses belajar yang dimungkinkan oleh keadaan jasmani, rohani, sosial, dan lingkungan. Dan proses belajar adalah proses untuk meningkatkan kepribadian dengan berusaha mendapatkan pengertian baru, nilai baru, dan kecakapan baru sehingga ia akan lebih sukses dalam menghadapi kontradiksi-kontradiksi hidup. Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, 1.

<sup>68</sup> Singgih Dirgagunarsa, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Mutiara, 1983), 61.

Teori ini juga mendasari pandangan Freud tentang prinsip kebahagiaan. Ia mengajukan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) sebagai prinsip dalam meraih kebahagiaan. Dalam teorinya itu, Freud tanpa ragu menyebut bahwa segala yang dirasakan oleh peristiwa mental secara otomatis diatur oleh prinsip kesenangan. Peristiwa-peristiwa mental selalu saja menimbulkan ketegangan yang tidak menyenangkan, tetapi kemudian menuju pada penurunan ketegangan itu dalam bentuk penghindaran atas ketidak senangan (*avoidance of displeasure*) dan selanjutnya menimbulkan kesenangan (*production of pleasure*).

Kendati demikian, hal tersebut tidak berarti adanya dominasi prinsip kesenangan atas proses mental. Sebab jika itu terjadi, berarti mayoritas proses mental harus selalu dipenuhi kesenangan. Kenyataannya, pengalaman *universal* dengan sepenuhnya membantah hal itu. Dalam *psikoanalisa* ini, prinsip kesenangan memang mendasari mayoritas motivasi tindakan manusia, tetapi ia tidak sepenuhnya mendominasi proses mental. Manusia memang selalu menginginkan kesenangan, tetapi proses mentalnya tidak selalu menjadikan kesenangan sebagai pertimbangan-pertimbangan motivasinya. Freud mengakui kebahagiaan merupakan sesuatu yang sulit diwujudkan. Hal ini mengingat bahwa kehidupan dirasa terlalu

berat karena banyaknya penderitaan, kekecewaan, dan kemustahilan. Ketika seseorang merasakan kebahagiaan, sesungguhnya hal tersebut hanyalah pengalihan atas penderitaan-penderitaan yang dialami. Freud menganggapnya sebagai:

- 1) Pembelokan sangat kuat yang menyebabkan seseorang menganggap ringan penderitaannya.
- 2) Kepuasan pengganti, yang akan mengurangi penderitaan tersebut.
- 3) Substansi-substansi memabukkan (seperti dalam psikotropika) yang membuat seseorang tidak mengindahkan penderitaannya.<sup>69</sup>

Freud menawarkan dua metode untuk meraih kebahagiaan, yaitu hubungan emosional dengan orang lain dan kesenangan atas keindahan.

#### b. Hubungan Emosional Dengan Orang Lain

Hubungan emosional dengan obyek-obyek di dunia luar merupakan salah satu metode mendapatkan kebahagiaan.

Menurutnya, cinta adalah pusat segalanya, sebuah cara hidup yang

---

<sup>69</sup> Rofi'udin, "Konsep Kebahagiaan Dalam Psikologi Dan Tasawuf" dalam "skripsi/refrensi\_bahagia\_psikologo/abiquinsa\_Konsep Kebahagiaan\_dalam\_Psikologi\_an\_Tasawuf.html (diakses pada tanggal 03 Mei 2013, jam 11.05)



menjadikan segala bentuk kepuasan dalam mencintai dan dicintai. Sikap psikis yang alamiah ini, terutama cinta seksual, muncul pada semua orang sebagai bentuk manifestasi diri dan memberikan pengalaman paling kuat dalam sensasi-sensasi yang menyenangkan. Meski diakui, hilangnya cinta dan obyek cinta juga dapat menciptakan penderitaan dengan ketidakberdayaan dan kesedihan.

#### c. Kesenangan Atas Keindahan

Keindahan yang dimaksud terwujud dalam keindahan bentuk manusia dan *gestumya*, keindahan alam dan *lanskap*, keindahan *artistik*, bahkan keindahan ciptaan-ciptaan ilmiah. Nilai *estetika* dari hal-hal di atas meski hanya sedikit mengurangi penderitaan, tetapi memberikan kebahagiaan yang besar. Kesenangan atas keindahan tersebut memiliki kualitas perasaan yang khas dan sedikit melenakan. Keindahan tidak memiliki kegunaan yang nyata dan nilai yang jelas dalam kebudayaan, tetapi peradaban tidak akan ada tanpanya.

Freud mengakui *psikoanalisa* tidak mampu menjelaskan sifat dan asal usul keindahan, sebagaimana kegagalan ilmu estetika menjelaskannya. Psikoanalisa hanya memandang keindahan dalam perspektif seksualitas semata. Keindahan dan “daya tarik” terdapat

pada sifat dari obyek seksual, dan bukan pada alat seksual itu sendiri. Menurut Freud, alat-alat kelamin bahkan tidak memiliki keindahan, tetapi ia merupakan pemandangan yang selalu menggairahkan. Jadi, keindahan dalam perspektif *psikoanalisa* terdapat pada karakter seksual sekunder tertentu.<sup>70</sup>



**BAB III**  
**TAFSIR *AL-AZHĀR***

**A. Biografi dan Setting Sosio-Histori Buya Hamka.**

**1. Biografi Buya Hamka**

Hamka lahir di kampung Molek, Maninjau Sumatera Barat pada tanggal 17 Ferbruari 1908 M. Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Namun ia lebih akrab dipanggil Hamka, yang merupakan

---

<sup>70</sup> Ibid.

singkatan dari namanya sendiri. Sebutan Buya di depan namanya tak lain merupakan panggilan buat orang Minangkabau yang berarti ayah kami atau seseorang yang dihormati. Sebutan buya merupakan saduran dari bahasa Arab, *abī* atau *abūya*.

Ayahnya bernama Abdul Karim bin Amrullah yang juga dikenal sebagai Haji Rasul. Sang ayah adalah pelopor gerakan *islah* (reformasi) di Minangkabau, Sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906 M. Hamka mengawali pendidikan di Sekolah Dasar Maninjau hingga *Darjah Dua* (kelas dua). Ketika ayahnya mendirikan Sumatera Thawalieb di Padang Panjang, Hamka yang berusia 10 tahun segera pindah ke lembaga tersebut, di situ Hamka mempelajari bahasa Arab. Hamka juga mendaras ilmu-ilmu agama di surau dan masjid yang diasuh sejumlah ulama terkenal seperti Sutan Mansur, RM. Surjopranoto, Ki Bagus Hadikusumo, Syekh Ahmad Rasyid, dan Syekh Ibrahim Musa.<sup>71</sup>

Mulai tahun 1916 sampai 1923 (kurang lebih tujuh tahun), ia belajar agama pada lembaga pendidikan Diniyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan di Parabek. Di antara gurunya waktu itu adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim dan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy. Guru yang terakhir ini banyak memberi pengaruh terhadap perkembangan intelektual dan pemikiran keagamaan

---

<sup>71</sup> Saiful Ghofur, *Profil Mufasir al-Qur'an*, (Pustaka Insani Madani: Yogyakarta, 2008) 209.

Hamka. Sambil bekerja pada percetakan dan perpustakaan milik Engku Zainuddin bersama Engku Datuk Sinaro, dengan kemampuan bahasa Arab dan ingatannya yang kuat, ia menyempatkan diri membaca bermacam-macam buku tentang agama, filsafat, hingga sastra. Di sinilah ia mulai berkenalan dengan pemikiran-pemikiran filsafat Arsitoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, Ptolemeus dan lain-lain dalam usia yang masih muda.

Pergaulannya dengan Engku Zainuddin semakin membangkitkan gairah intelektualnya. Namun setelah guru yang dicintainya itu wafat, ia merasa gairah dan semangat intelektualnya tidak lagi tersahuti di Padangpanjang. Oleh karena itu, ia berhasrat merantau, dan yang ditujunya adalah pulau Jawa, tempat kakak iparnya A.R. Sutan Mansur yakni Pekalongan.

Hamka tidak langsung ke Pekalongan melainkan ke Yogyakarta (1924), untuk sementara Hamka tinggal bersama pamannya (adik dari ayahnya), Ja'far Amrullah, di desa Ngampilan. Oleh pamannya, ia diajak mendalami kitab-kitab penting kepada beberapa ulama waktu itu, seperti Ki Bagus Hadikusumo untuk bidang tafsir,<sup>72</sup> R.M. Soeryopranoto dalam bidang sosiologi, K.H. Mas Mansur tentang filsafat dan tarikh Islam, Haji Fachruddin, H.O.S. Tjokroaminoto dalam bidang Islam dan Sosialisme,

---

<sup>72</sup> Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 96-98.

Mirza Wali Ahmad Baig,<sup>73</sup> A. Hassan Bandung, dan — terutama — A.R. Sutan Mansur.

Perjumpaannya dengan tokoh-tokoh pemikir dan ulama dengan *basic* keilmuan yang berbeda tersebut, tentu berpengaruh baginya dalam memperkaya wawasan dengan spektrum keilmuan yang luas. Tidak mengherankan jika Hamka selanjutnya termasuk pemikir atau ulama yang generalis. Sebagai bias keluasan pandangan tersebut, misalnya, ia berbeda dalam beberapa aspek pemikiran dengan gurunya A.R. Sutan Mansur. Salah satu perbedaan tersebut adalah metode dan pendekatan yang mereka gunakan dalam memahami universalitas Islam. Hamka dalam hal ini *concern* pada diskursus yang lebih bebas dan tidak membatasi diri pada bidang keilmuan tertentu, sementara A.R. Sutan Mansur *concern* pada pemikiran yang ketat menyandarkan pandangan kepada Al-Quran dan Hadith.<sup>74</sup>

Pada tahun 1927 (usia 19 tahun), dengan maksud menuntut ilmu beberapa tahun, ia berangkat ke Makkah guna menunaikan ibadah Haji, sambil menjadi koresponden pada harian “Pelita Andalas” di Medan. Di Makkah, ia berjumpa dengan H. Agus Salim, pimpinan Sarekat Islam (SI). Agus Salim menasehati agar tidak usah terlalu lama di Makkah, sebab Makkah bukan tempat menuntut ilmu, akan tetapi tempat untuk

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, 97-98.

<sup>74</sup> Lihat M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelligensia dan Prilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1996), 202.

meperbanyak ibadah. Oleh karena itu, jika niatnya menuntut ilmu, maka Agus Salim menganjurkan untuk belajar di tanah air saja

## 2. Karir dan Karya Buya Hamka.

Pada tahun 1927 M, Hamka mulai pengabdian terhadap ilmu pengetahuan dengan menjadi guru agama di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Pada tahun 1929 M, menekuni profesi serupa di Padang panjang. Pada tahun 1957 M-1958 M, Hamka dilantik sebagai dosen Universitas Islam Jakarta dan universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Jabatan prestisius sebagai rektor juga pernah dikecapnya pada perguruan tinggi Islam Jakarta.

Dengan kecakapannya berbahasa Arab, Hamka menelaah karya ulama pujangga besar timur tengah, seperti Muṣṭafā al-Manfaluti, ‘Abbās al-Aqqaṭ, Ḥusain Haikal, Jurji Zaidan, dan Zaki Mubārak. Karya sarjana Perancis, Inggris, dan Jerman semisal Albert Camus, William James, Singmund Freud, Arnold Tonybene, Jean Paul Sarte, Karl Marx, dan Pierre Loti juga tak luput dari penelaahnya.<sup>75</sup>

Pada tahun 1925, Hamka turut membidani deklarasi berdirinya Muhamadiyah. Pada tahun 1928 M, Hamka menjadi ketua Muhamadiyah Padang Panjang. Dua tahun kemudian menjadi konsul Muhammadiyah di Makasar. Pada tahun 1946 M, Hamka didaulat sebagai Ketua Majelis

---

<sup>75</sup> Ibid., 210.

pimpinan Muhamadiyah di Sumatera Barat. Jabatan penasihat pimpinan pusat Muhamadiyah disandanginya pada tahun 1953. Di jalur politik, Hamka terdaftar sebagai anggota Serikat Islam. Pada tahun 1947, Hamka dilantik sebagai anggota Masyumi.<sup>76</sup> Dalam pemerintahan Hamka menjabat sebagai ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) pada tahun 1977-1981. Pada

Hamka meninggal dunia pada hari Jumat, 24 Juli 1981 pada usia 73 tahun. Pada tanggal 10 November 2011, Prof. Dr. Buya Hamka telah ditetapkan sebagai pahlawan nasional sesuai dengan Keppres No. 113/tk/2011. Hamka menjadi ketua yayasan Pesantren Islam (YPI) Al-Azhar dari tahun 1972 sampai akhir hayat.<sup>77</sup>

Buya Hamka adalah seorang penulis yang produktif. Diantara karyanya adalah:<sup>78</sup>

- a. *Khatib al-Ummah, Padang Panjang*. Merupakan karya pertama yang disusun dan disunting dari hasil ceramah di berbagai tempat. Terdiri dari jilid 1-3 diterbitkan tahun 1925.
- b. *Si Sabariah*, adalah buku pertama romannya dalam bahasa Minangkabau, diterbitkan tahun 1928.
- c. *Falsafah Ideologi Islam*, Jakarta: Pustaka Wijaya tahun 1950.
- d. *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas tahun 1950

---

<sup>76</sup> Ibid., 211.

<sup>77</sup> Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia*, 21.

<sup>78</sup> Yeni Setyaningsih, "*Karakteristik Tafsir Al-Azhar: Telaah Konteks Ke-Indonesia-an Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*," (Skripsi, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2001), 66-67.

- e. *Empat Bulan di Amerika*, Jakarta: Tinta Mas, 1954. Buku ini berisi tentang perjalanan Hamka selama di Amerika.
- f. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, Jakarta: Balai Pustaka, 1957. Buku ini merupakan sebuah novel yang telah difilmkan.
- g. *Ayahku* (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya), Jakarta: Pustaka Wijaya tahun 1958. Buku ini ditulis sebagai kenangan kepada ayahnya.
- h. *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*, Jakarta: Tinta Mas, 1965. sebelum di bukukan awalnya merupakan naskah yang disampaikan Hamka pada ceramah ilmiah saat menerima gelar Doktor *Honoris Causa* dari Universitas al-Azhar Mesir, pada 21 Januari 1958).
- i. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979. Buku ini merupakan novel yang juga telah difilmkan.
- j. *Kenang-Kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979. Buku ini menceritakan perjalanan hidup Hamka sejak tahun 1908 hingga 1950.
- k. *Dari Perbendaharaan Lama*, Medan: M. Arbi tahun 1963. Buku ini dicetak kembali oleh Pustaka Panjimas pada tahun 1982.
- l. *Tasauf Modern*, Jakarta: Panjimas tahun 1990.

### 3. Karya Buya Hamka dalam Bidang Tafsir.



Karya Hamka di bidang tafsir adalah tafsir *Al-Azhār*, di dalamnya Hamka menggabungkan sejarah Islam modern dengan studi al-Qur'an dan berusaha melangkah keluar dari penafsiran-penafsiran tradisional. Titik tekannya adalah menguak ajaran al-Qur'an dan menyesuaikan konteksnya dalam ranah keislaman.<sup>79</sup> Sebagaimana telah kita bayangkan, tafsir itu membawa corak pandang hidup penafsir. Dan juga haluan dan *madhabnya*. Oleh sebab itu "*tafsir al-Azhār*" ini ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk muslim lebih besar jumlahnya dari penduduk yang lain, sedang mereka haus akan bimbingan agama haus hendak akan mengetahui rahasia al-Qur'an, maka pertikaian-pertikaian *madhab* tidak dibawa dalam tafsir ini, dan penulisnya tidak *ta'aşūb* kepada suatu paham, melainkan mencoba segala upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafal bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang untuk berpikir.

*Madhab* yang dianut oleh penafsir ini adalah *madhab salaf*, yaitu *madhab* Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan Ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau. dalam hal akidah dan ibadah, semata-mata *taslim* artinya menyerah dengan tidak banyak tanya lagi. Tetapi tidaklah semata-mata *taqlīd* kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti, dan meninggalkan mana jauh yang

---

<sup>79</sup> Ibid., 212.

menyimpang. Meskipun penyimpangan yang jauh itu, bukanlah atas suatu sengaja yang buruk dari yang mengeluarkan pendapat itu.<sup>80</sup>

Tafsir *Al-Azhār* merupakan karya terbesarnya, ditulis saat berada dalam tahanan era Orde Lama. Tafsir *Al-Azhār* pertama kali diterbitkan oleh Pembimbing Masa dari *juz* satu hingga empat. *Juz* 30 hingga 15 diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya. *Juz* 5 sampai 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.<sup>81</sup>

Sebelum betul-betul masuk dalam tafsir ayat Al-Qur'an, sang mufasir terlebih dahulu memberikan banyak pembukaan, yang terdiri dari: Kata pengantar, pendahuluan, Al-Qur'an, *i'jâz* Al-Qur'an, isi *mu'jizat* Al-Qur'an, Al-Qur'an lafaz dan makna, menafsirkan Al-Qur'an, haluan tafsir, mengapa diberi nama "*Tafsir Al-Azhar*" dan hikmat *Ilahi*.

## B. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Al-Azhār*.

Dalam Kata Pengantar, Hamka menyebut beberapa nama yang ia anggap berjasa bagi dirinya dalam pengembaraan dan pengembangan keilmuan keislaman yang ia jalani. Nama-nama yang disebutkan itu boleh jadi merupakan orang-orang pemberi motivasi untuk segala karya cipta dan dedikasinya terhadap pengembangan dan penyebarluasan ilmu-ilmu keislaman, tidak

<sup>80</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Vol.1 (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1982), 53-54.

<sup>81</sup> Yeni Setyaningsih, "*Karakteristik Tafsir Al-Azhar: Telaah Konteks Ke-Indonesia-an Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*," (Skripsi, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2001), 67.

terkecuali karya tafsirnya. Nama-nama tersebut selain disebut Hamka sebagai orang-orang tua dan saudara-saudaranya, juga disebutnya sebagai guru-gurunya. Nama-nama itu antara lain, ayahnya sendiri yang merupakan gurunya sendiri, Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah, Syaikh Muhammad Amrullah (kakek), Abdullah Shalih (Kakek Bapaknya).<sup>82</sup>

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid Al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Ketika itu, masjid belum bernama Al-Azhar. Pada waktu yang sama, Hamka dan K.H. Fakhri Usman dan H.M. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah Panji Masyarakat.<sup>83</sup>

Baru kemudian, Nama al-Azhar bagi masjid tersebut diberikan oleh Syaikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir *Al-Azhar* berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung Al-Azhar.<sup>84</sup>

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam muqadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan

---

<sup>82</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Vol.I, 1.

<sup>83</sup> Ibid.,64.

<sup>84</sup> Ibid.

kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Quran, tetapi terhalang akibat ketidak mampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para *muballigh* dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil daripada sumber-sumber bahasa Arab. Hamka memulai tafsir *Al-Azhār* dari surah Al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.<sup>85</sup>

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah *Panji Masyarakat*. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”. Pada tanggal 12 Rabi’ al-awwal 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya. Penerbitan pertama *Tafsir Al-Azhār* dilakukan oleh penerbitan Pembimbing Masa, pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama, merampungkan penerbitan dari juz pertama sampai juz keempat. Kemudian diterbitkan pula juz 30 dan juz

---

<sup>85</sup> Ibid., 1.

15 sampai juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.

### C. Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir *Al-Azhār*.

Terdapat empat metodologi penafsiran yang berkembang sepanjang sejarah,<sup>86</sup> diantaranya: *Muqārīn* (perbandingan),<sup>87</sup> *maudū'i* (tematik),<sup>88</sup> *ijmālī* (global)<sup>89</sup> dan *tahfīfī* (analitis).<sup>90</sup>

Dari empat macam metode penafsiran tersebut, tafsir *Al-Azhār* menggunakan metode analitis (*tahfīfī*). Metode *tahfīfī* adalah “Salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur’an dari seluruh aspeknya. Seorang penafsir yang mengikuti metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an

---

<sup>86</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 72.

<sup>87</sup> Metode *muqārīn* adalah upaya menafsirkan al-Qur’an dengan cara mengambil sejumlah ayat al-Qur’an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat itu, dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur’an. Rodiah dkk, *Studi al-Qur’an metode dan konsep*, (Yogyakarta: elsaQ Press, 2010), 6.

<sup>88</sup> Metode *maudu'i* adalah membahas ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan tema atau dengan judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya seperti *asbāb al-nuzūl*, kosa kata, *istinbāt* (penetapan) hukum, dan lain-lain. Semua itu dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil dan fakta (kalau ada) yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah; baik argumen itu berasal dari al-Qur’an dan hadis, maupun pemikiran rasional. Imam Musbikin, *Mutiara al-Qur’an*, 37.

<sup>89</sup> Metode *ijmālī* adalah metode penafsiran al-Qur’an dengan secara singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar.<sup>89</sup> Sedangkan yang dimaksud metode global adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an secara ringkas dan padat, tapi mencakup; di dalam bahasa yang jelas dan populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Dan sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur’an*, 67.

<sup>90</sup> Metode *tahfīfī* adalah “Salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dari seluruh aspeknya. Seorang penafsir yang mengikuti metode ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an secara runtut dari awal hingga akhirnya, dan surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf ‘*uthmānī*’. M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 41

secara runtut dari awal hingga akhirnya, dan surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf ‘*uthmānī*, untuk itu menguraikan kosa kata dan lafal, menjelaskan arti yang dikehendaki, juga unsur *i’jāz* dan *balāghah*, serta kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum.

Sistematika metode *tahfīfī* (analitis) biasanya diawali dengan mengemukakan korelasi munasabah (hubungan) ayat-ayat Al-Qur’an satu sama lain. Dan penafsiran dengan metode *tahfīfī* tidak mengabaikan *asbāb al nuzūl* suatu ayat. Dan dalam pembahasannya, penafsir biasanya merujuk riwayat-riwayat terdahulu baik yang diterima dari Nabi, sahabat maupun ungkapan-ungkapan Arab pra Islam dan kisah *isra’īliyyāt*<sup>91</sup>

Adapun langkah-langkah yang dilakukan mufasir dengan menggunakan metode *tahfīfī* yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan keterangan tentang status ayat atau surat yang sedang ditafsirkan dari segi Makkiah dan *Madāniyah*.
- b. Menjelaskan *munāsabah* ayat atau surat.
- c. Menjelaskan *asbāb al-Nuzūl* apabila ada riwayat yang mengenainya.
- d. Menjelaskan makna *al-Mufrādāt* dari masing-masing ayat, serta unsur-unsur bahasa Arab lainnya, seperti dari segi *i’rab* dan *balāgh*, *faṣāḥah*, *bayān*, *i’jaznya*.
- e. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.

---

<sup>91</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta:Teras, 2010), 41-42.

f. Merumuskan dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut.

Sebagaimana metode sebelumnya, metode *tahfīfī* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Dan kelebihan metode ini antara lain: (1). Ruang lingkup kajian yang luas, artinya dapat dikembangkan dalam berbagai corak penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufasir. (2). Memuat berbagai ide, dimana para mufassir diberi kesempatan yang luas untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Artinya pola penafsiran metode ini menampung berbagai ide yang terpendam di dalam benak mufasir, bahkan ide-ide jahat dan ekstrim ditampungnya.<sup>92</sup>

Adapun kekurangan metode ini antara lain : (1). Menjadikan petunjuk al-Qur'an parsial atau terpecah-pecah, sehingga terasa seakan-akan al-Qur'an memberikan pedoman secara utuh dan tidak konsisten, karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat yang berbeda dari penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat yang lain sama dengannya. (2). Penafsirannya diwarnai subjektifitas penafsir, metode ini memberikan peluang yang luas sekali kepada mufasir untuk mengemukakan ide-ide dan pemikirannya, sehingga kadang-kadang ia tidak sadar menafsirkan al-Qur'an secara subjektif, dan tidak mustahil menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan hawa nafsunya, tanpa mengindahkan kaidah-kaidah yang berlaku. (3). Masuknya pemikiran *israīliyyāt*.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Imam Musbikin, *Mutiara al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 34.

<sup>93</sup> Ibid., 34-35.

Dalam penafsirannya memelihara naql dan akal, *dirāyah* dan *riwāyah*, dan tidak serta merta mengutip pendapat orang terdahulu, tetapi menggunakan pola dan tujuannya. tafsir *Al-Azhār* menggunakan kombinasi metode tafsir *bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'y*.

Dan sistematika penafsiran dalam tafsir *Al-Azhār* karya Hamka dengan menggunakan metode analitis (*tahliī*) adalah sebagai berikut:

1. Tertib *Uthmānī*: dalam tafsir *Al-Azhār* karya Hamka menafsirkan ayat, surah, dan juz menggunakan tertib *uthmānī*, hal ini dapat dilihat pada kitab tafsirnya secara umum, dan khususnya pada daftar isi disetiap jilidnya.
2. Penjelasan hubungan antar ayat: *munāsabah* ayat di dalam tafsir *Al-Azhār* bisa dikatakan hampir mencakup seluruh ayat yang ditafsirkannya. Contoh dalam surah Q.S. Hūd ayat 108. “*Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.*” Di *munāsabah* dengan Q.S. Al-Baqarah ayat 261 “*perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah[166] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan*



*(ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”*

3. Penjelasan hubungan antar surah: *munāsabah* antar surah juga tidak jauh beda, Hamka dalam menafsirkan dari surah satu ke surah lain selalu menyelipkan hubungan antara keduanya. Contoh Surah Al-Anfāl banyak menguraikan sikap dalam perang kemudian dihubungkan dengan surah Baraah yang membahas tentang peperangan.
4. Penjelasan *asbāb al-nuzūl*: Tafsir *Al-Azhār* menampung banyak riwayat-riwayat tentang *asbāb al-nuzūl*.
5. Penjelasan dengan hadis: satu kesatuan dari tafsir *Al-Azhār* ini adalah terangkumnya segala jenis sumber-sumber, tidak diragukan lagi juga banyak hadis-hadis yang dipaparkan oleh Hamka dalam penafsirannya. Contoh, dalam menjelaskan ujung Q.S. Hūd ayat 102 yang berkenaan dengan siksa orang-orang *dalim* “*Sesungguhnya azhab-Nya itu sangat pedih dan sangat berat*”<sup>94</sup> dikaitkan dengan hadith riwayat Bukhari “*Sesungguhnya Allah memberi tempo yang panjang bagi orang*

---

<sup>94</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhār*, Vol.XII, 127.

*yang dalam itu. namun kelak apabila siksaan yang dijanjikan-Nya itu adalah tidaklah dia akan terlepas*<sup>95</sup>

6. Penjelasan pendapat para ulama : pendapat *qaul* para ulama' pun termasuk pada kelebihan yang dimiliki pada tafsir ini.<sup>96</sup>


Selain itu, dalam menulis tafsirnya Hamka di antaranya melakukan beberapa langkah:

1. Memberikan pendahuluan pada awal surat. Pendahuluan tersebut berisi informasi tentang surat yang akan ditafsirkan, biasanya berkenaan dengan tempat turunnya surat tersebut, hubungannya dengan surat yang telah lalu, jumlah ayat dan lain-lain.
2. Menuliskan beberapa ayat yang dianggap satu tema. Biasanya setelah menuliskan ayat-ayat tersebut dia memberikan judul tidak semuanya demikian.
3. Menerjemahkan ayat-ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia.
4. Memberikan tafsiran per-ayat. Tafsirannya lebih cenderung kepada *bi al-ma'thūr* dan *bi al-ray*, seperti dalam mukaddimahny.
5. Dalam menyebutkan hadis biasanya hanya menyebutkan sahabat yang membawa hadis tersebut dan *mukhārij*-nya.<sup>97</sup>

<sup>95</sup> Ibid.,128.

<sup>96</sup> Lihat sistematika penafsiran dalam tafsir *al-Azhār*.

<sup>97</sup> Lihat sistematika langkah-langkah penulisan dalam tafsir *al-Azhār* dalam setiap jilidnya.



**BAB IV**  
**BAHAGIA DALAM TAFSIR *AL-AZHĀR*.**

**A. Bahagia Menurut Tafsir *Al-Azhār*.**

Pada pembahasan ini penulis fokus mengkaji pada kata *sa'ada*, *faraiḥa*, dan *sakīnah*.

1. *Sa'ada*

Kata *sa'adah* memiliki arti bahagia<sup>98</sup> terdapat dua kata di dalam Al-Qur'an kata *sa'adah* dalam QS. Hūd ayat 105 dan 108, dalam bentuk kata *su'idu*, Allah berfirman :

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٥﴾  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٨﴾  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٠﴾  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١١﴾  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٢﴾  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٣﴾  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٤﴾  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٥﴾  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٦﴾  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٧﴾  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٨﴾  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٩﴾  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٢٠﴾

Artinya: *“Dan adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.”*

Hamka menafsirkan ayat ini *“Dan adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi,”* (pangkal ayat 108). Atas jasa dan amal atas iman yang telah mereka bina selama di dunia, atau kepercayaan kepada Allah yang tidak pernah lepas: *“kecuali apa yang dikehendaki oleh tuhanya.”* Yaitu bisa saja tuhan menaikan martabat hambanya yang dimasukan ke dalam surga itu, karena nikmat tuhan Allah tidak terbatas.<sup>100</sup>

Dijelaskan oleh Hamka. Bahwa, orang yang senantiasa membina iman dan dengan iman tersebut dia beramal shalih, menjadikan dunia sebagai ladang amal shalih maka dia akan mendapatkan kebahagiaan

<sup>98</sup> Adib Bisri dan Munawir, *kamus bahasa Arab Al-Bisri*, 327.

<sup>99</sup> al-Qur'an, 11:108.

<sup>100</sup> Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol.XII, 130.

yang kekal, kenikmatan yang tiada batas, Allah akan mengangkat martabatnya di surga.

Dilanjutkan lagi penjelasannya oleh Hamka di ujung ayat: *“sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.”* Dijelaskan bahwa nikmat yang mendatangkan kebahagiaan yang Allah berikan kepada manusia yang beriman dan beramal shalih adalah nikmat yang tidak akan terputus. Hamka memunasahahkan ujung Q.S. Hūd ayat 108 dengan surat Al-Baqarah ayat 261, Allah berfirman :



Artinya: *“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah maha luas (karunia-Nya) lagi maha mengetahui.”*

Hamka menyimpulkan. Bahwa dari kedua ayat tersebut, manusia yang akan kekal dalam neraka karena dosa-dosanya yang besar. Tetapi keputusan Allah yang berbuat sekehendaknya. Bahkan bisa jadi akhirnya neraka ditutup begitu saja oleh Allah dan sisa-sisa isinya yang telah lama

---

<sup>101</sup> al-Qur'an, 2:261.

di dalamnya dipindahkan dalam surga. Dan yang kekal di dalam surga pun juga dapat diperbuat tuhan menurut kehendaknya, tidak ada yang dapat menghalangi. Yang di ujung atau yang telah diterangkan tuhan, bahwa dia bisa saja menambah berlipatganda nikmatnya kepada ahli surga, dan tidak ada yang dapat menghalangi.<sup>102</sup>

Menurut Hamka, dalam karyanya *Tasauf Modern* (1990). Bahagia yang besar dari bahasa Arabnya disebut *sa'adah*.<sup>103</sup> *Sa'adah* tidaklah akan didapat kalau tidak ada perasaan *qana'ah*. *Qana'ah* itu menerima dengan cukup. *Qana'ah* itu mencakup lima perkara:

- a. Menerima dengan rela akan apa yang ada.
- b. Memohonkan kepada tuhan tambahan yang pantas dan berusaha.
- c. Menerima dengan sabar akan ketentuan tuhan.
- d. Bertakwa kepada tuhan.
- e. Tidak tertarik pada tipu daya dunia.

Bagi Hamka, *qana'ah* tidak berarti enak-enakan dan pengangguran. Berkata Hamka, barang siapa yang telah telah beroleh rizki, dan telah dapat yang akan dimakan sesuap pagi, sesuap petang, hendaknya tenang hati, jangan merasa ragu dan sepi. Manusia tidak dilarang bekerja mencari penghasilan, tidak disuruh berpangku tangan

<sup>102</sup> Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. XII, 131.

<sup>103</sup> Hamka, *Tasauf modern*, 241.

dan malas lantaran harta telah ada, yang demikian bukanlah sifat *qana'ah*, akan tetapi yang demikian adalah kemalasan dari seorang hamba. Bekerjalah, karena manusia dikirim ke dunia untuk bekerja, tetapi tanangkan hati, yakinlah bahwa di dalam pekerjaan itu ada kalah dan menang. Jadi manusia bekerja lantaran memandang harta yang belum tercukupi, tetapi bekerja lantaran orang hidup tidak boleh menganggur.<sup>104</sup>

Maksud *qana'ah* sangatlah luas. Menyuruh percaya yang benar-benar akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia, menyuruh sabar menerima ketentuan Ilahi jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika diberi nikmat, sebab entah kemana kelak terbangnya nikmat itu. dalam hal yang demikian disuruh kita bekerja, karena kewajiban belum berakhir. Manusia bekerja bukan berarti meminta tambahan yang telah ada atau merasa tidak cukup terhadap apa yang sudah ada dalam gengaman tangan, tetapi karena hidup mesti bekerja. Itulah maksud *qana'ah*.<sup>105</sup>

Tidaklah terlalu berlebih-lebihan jika dikatakan bahwa bahagia adalah *qana'ah* dan *qana'ah* adalah bahagia. sebab tujuan *qana'ah* adalah menanamkan dalam hati sendiri *tuma'ninah*, perasaan tenteram dan

---

<sup>104</sup> Hamka, *Tasawuf Modrn*, 220

<sup>105</sup> *Ibid.*, 221.

damai, baik waktu duka maupun suka, susah ataupun senang, kaya atau miskin. Dia akan merasakan kebahagiaan.<sup>106</sup>

Penjelasan Hamka lebih lanjut, “Buah *qana’ah* adalah ketenteraman”, ujar Ja’far bin Muhammad. Diri yang telah diberi ketenteraman yang diberi nama *nafsu al-muṭmainnah*, kegembiraanya ditimpa susah sama saja dengan kegembiraanya ditimpa senang, baginya sama saja diberi kekayaan dan kemiskinan, bahaya dan kemanan, diberi dan memberi. Dia tidak bersedih ketika kehilangan, tidak gembira dapat keuntungan. Hati senantiasa dipenuhi *riḍa*. *Riḍa* yang menjadi pati antara *khaliq* dan *makhluk*. Nafsu yang telah mencapai tingkatan tinggi, pikirannya tertuntun, perkataanya terpimpin kepada kebaikan, amalanya terjadi dalam kebaikan, sehingga bahagia hakikatnya yang dicapai dalam hidupnya.<sup>107</sup>

## 2. *Faraḥa*

Kata *faraḥa* memiliki arti gembira.<sup>108</sup> Terdapat 21 kata *faraḥa* dari 13 surah dalam Al-Qur’an. Yaitu, QS. Āl-Imrān : 120, 170, 188., QS. Al-An’ām : 44., QS. At-Taubah : 50,81., QS. Yūnus : 22, 58., QS Hūd : 10., QS. Ara’ad : 26, 36., QS Al-Mu’minūn : 53., QS. An-naml : 36., QS. Al-

<sup>106</sup> Ibid., 241.

<sup>107</sup> Ibid., 241.

<sup>108</sup> Adib Bisri dan Munawir, *Kamus Bahasa Arab Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 561.



Qaṣaṣ : 76., QS. Ar-Rūm : 4, 32, 36., QS. Ghafir : 75, 83., QS. Asy-Syūrā : 48., dan QS. Al-Ḥadīd : 23.

Dalam pembahasan ini penulis fokus mengkaji kata *fariha* dalam Q.S. Ali-Imran ayat 170. Allah berfirman:



Artinya: *“Mereka gembira dengan karunia yang Allah berikan kepadanya dan bergirang hati terhadap apa yang masih tinggal dibelakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”*

a. *Azbab Al-Nuzul*

Sebab terunya Q.S. Ali-Imran ayat 170 tidak terlepas dari satu ayat sebelum dan sesudahnya, jadi *azbab al-nuzūl* tiga ayat sekaligus dalam satu kejadian, yakni ayat 169-171.

Ayat sebelumnya Q.S. Ali-Imran ayat 197

Artinya: *“Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur dijalan Allah itu mati, sebenarnya mereka itu hidup seraya mendapat rizeki dari tuhanya”*

---

<sup>109</sup> al-Qur'an, 3:170.

Ditafsirkan oleh Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar bahwa orang-orang yang mati dalam peperangan memperjuangkan agama Islam sesungguhnya mereka tidak mati, melainkan hidup di tempat yang mulia di sisi tuhanya yakni surga. Walaupun badannya hancur di dalam tanah, namun nama orang-orang yang *shahid*,<sup>110</sup> nama mereka tetap hidup dalam kemenangan yang ditinggalkannya.

Buya Hamka melanjutkan penjelasannya terkait tentang sebab turunnya ayat ini, Hamka mengutip hadith yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Hakim dan sahabat Jabir bin Abdullah, bahwa waktu itu dia duduk termenung bersedih hati, karena ayahnya baru saja mencapai *shahid* dalam peperangan Uhud di antara 70 *shuhada*, Rasulullah Muhammad Saw datang menghampirinya, lalu berkata: “Jabir, apa yang menyebabkan kamu termenung seperti ini ?” lalu jabir menjawab terus terang tentang kesedihannya, karena kematian ayahnya dalam medan perang masih meninggalkan banyak keluarga dan hutang. Maka Nabi bersabda: “Inginkah engkau aku beri kabar gembira bagaimana ayahmu menghadap tuhanya ?” Jabir menjawab: “Tentu ya Rasullah.” Lalu Rasulullah Saw menjawab lagi: ”Kalau tuhan hendak berbicara dengan

---

<sup>110</sup> Shahid adalah orang-orang yang meninggal di jalan Allah

hambanya berada dibalik *hijab* (pembatas), tetapi ayahmu dihidupkan dan tuhan bercakapan dengan berhadapan” lalu tuhan berfirman; “wahai hambaku, sebutkan apa yang kamu inginkan, akan aku beri” maka dia menjawab: ”Permohonanku hanya satu ya tuhanku. Hidupkanlah aku di dunia sekali lagi supaya aku mati terbunuh di jalanmu” lalu tuhan menjawab: “telah tertulis bahwa yang mati tidak akan kembali lagi” maka berkata pulalah hamba yang memohon tadi: “ya tuhan ku, jika tidak dapat kembali lagi, maka aku mohon, tolong sampaikan kepada makhlukmu yang aku tinggal itu betapa bahagianya aku sekarang,” maka turunlah ayat ini. Demikian riwayat jabir.<sup>111</sup>

Masih terkait sebab turunya ayat ini, Hamka menambahkan keterangan, yang dikemukakan oleh Imam Ahmad, bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: “tatkala kawan-kawan mu telah tewas di perang Uhud, maka arwah mereka disimpan di rongga burung hijau, terbang dan hinggap di sekitar sungai-sungai surga, makan dari buah-buahannya dan hinggap pada kendil-kendil emas yang bergantung di bawah naungan *arsy*. Setelah mendapatkan lezat cita makanan dan minuman, mereka disambut dengan sambutan yang amat baik, berkatalah mereka: “Wahai alangkah baiknya jika

---

<sup>111</sup> Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol.IV, 194.

kawan-kawan kita yang masih hidup di dunia mengetahui apa yang diperbuat tuhan untuk menyambut kita.” Hamka menambah riwayat lain: ”siapa kiranya yang akan menyampaikan kepada kawan-kawan kita di dunia, bahwa kita ini hidup di surga dan tetap mendapat rizeki, supaya mereka jangan enggan berjihad dan jangan takut berperang.” Tuhan menjawab: “aku sendiri yang akan menyampaikannya.” Maka turunlah ayat ini.

Hamka mengomentari kedua hadith ini, bawa kedua hadith ini berlainan, akan tetapi tujuannya sama, yaitu menerangkan segala keadaan dan kenikmatan orang-orang yang mati *shahid* di jalan Allah.

#### b. Tafsir Ayat

Allah berfirman dalam Q.S. Ali-Imran ayat 170.

Artinya: *“Mereka gembira dengan karunia yang Allah berikan kepadanya dan bergirang hati terhadap apa yang masih tinggal dibelakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”*

Dijelaskan oleh Hamka *“Mereka gembira dengan karunia yang Allah berikan kepadanya”* (pangkal ayat 170)

Hamka menafsirkan kesuka-citaan yang telah digambarkan Rasulullah adalah sebuah kebenaran, tentang hakikat hidup bahagia adalah kehidupan di surga.<sup>112</sup>

*“bergirang hati terhadap apa yang masih tinggal dibelakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”* (Ujung Ayat)

Hamka menjelaskan, dengan demikian *shuhada* yang telah merasa bahagia dan suka cita dalam hidup yang kekal di sisi tuhanya itu berpesan pula dengan perantara ayat ini, sebab tuhan sendiri yang berjanji hendak menyampaikan menurut hadith Ibn Abbas di atas, bahwa teman seperjuangan yang tinggal tidak usah takut, tidak usah duka-cita, teruslah berjuang dan janganlah takut tewas di medan *jihad*. Sebab perpindahan hidup dari hidup yang fana kerana perjuangan cita-cita, menuju hajat yang kekal hanya diantarkan oleh kematian yang sebentar saja, sesudah itu di alam lain, dan di surga *Jannatun Na'im* tersedialah hidup bahagia dan rezeki yang kekal. Bahkan untuk kalangan mereka momohonkan diizinkan hidup sekali lagi, untuk mati di jalan Allah seperti Abdullah ayah Jabir.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> Ibid., 195.

<sup>113</sup> Ibid.

Kemudian Hamka melanjutkan ayat berikutnya. *“Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia Allah. Dan sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang beriman.”* (ayat 171).

Di jelaskan oleh Hamka bahwa, *shuhada* yang telah pergi *shahid* dan orang dibelakang yang masih hidup dalam peperangan meneruskan perjuangan, sehingga ada pula yang *shahid*, hanya di dunia ini mungkin ada hati yang merasa bimbang dan takut karena tarikan perdayaan hidup, akan tetapi gerbang surga telah dibuka dan dimasuki, bertemulah dengan keadaan yang sama sekali tidak di sangka, karena mereka akan bertemu dengan kebahagiaan kekal abadi, nikmat dan karunia yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga dan tidak terbesit dalam hati manusia takala hidup di dunia dahulu. Kerena memang ganjaran untuk orang-orang beriman tidaklah disia-siakan oleh tuhan.<sup>114</sup>

Dari penjelasan Hamka di atas dapat di ambil pelajaran bahwa hakikat kebahagiaan adalah tatkala manusia mendapatkan karunia dari tuhnya berupa surga yang kekal, dengan penuh

---

<sup>114</sup> Ibid., 195-196.

kenikmatan yang mana kenikmatan yang ada di surga belum pernah tergambarkan oleh indra manusia.

Hamka juga menjelaskan bahwa kehidupan di dunia adalah kehidupan yang fana, semu dan sementara. Sebagai seorang beriman kita tidak boleh terbedaya oleh kehidupan dunia ini, harusnya kehidupan dunia tidak dijadikan tujuan utama, melainkan ini dijadikan ladang beramal shalih, karena Allah tidak akan menyia-nyiakan amal orang-orang yang beriman. Pahala disisi tuhanya adalah kehidupan penuh kebahagiaan yang kekal abadi di surga.

### 3. *Sakīnah*

Secara bahasa kata *sakīnah* memiliki kata dasar *sakana* yang memiliki arti tenang dan tentram.<sup>115</sup> Kata *sakīnah* yang berasal dari *sakana-yaskunu*, pada mulanya berarti sesuatu yang tenang atau tetap setelah bergerak (*subūtusy-syai' ba'dat-taharruk*). Kata ini merupakan antonim dari *idthirāb* (kegoncangan), dan tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketenteraman setelah sebelumnya terjadi gejolak, apa pun latar belakangnya. Misalkan dalam Q.S. Saba': 15 dan At-Taubah : 24 menyebut rumah dengan kata *maskan*, karena rumah merupakan tempat beristirahat setelah berkatifitas, begitu juga waktu malam, disebut dalam Q.S. Al-An'am :

---

<sup>115</sup> Ibid., 334.

96 dengan kata *sakan*, karena ia digunakan untuk tidur dan istirahat setelah sibuk mencari rezeki di siang harinya.

Terdapat enam dari empat surat kata *sakīnah* dalam QS. Al-Baqarah : 248., At-Taubah : 26 dan 40., QS.Ar-Rūm : 21., dan QS. Al- Fath : 4, 18.

Dalam Q.S. Al-Fath ayat 4 Allah berfirman

116



Artinya: *“Dialah yang menurunkan ketenangan kedalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada) dan milik Allahlah bala tentara langit dan bumi, dan Allah maha mengetahui maha bijak sana.”*

Ayat di atas berkenaan dengan kondisi batin kaum muslimin yang senantiasa dilanda rasa takut dan gelisah akibat perilaku kaum kafir Makkah dalam perjanjian Hudaibiyah. Kemudian Rasulullah memberi kabar gembira bahwa mereka akan memperoleh pertolongan dari Allah. Berita inilah yang dianggap sebagai *sakīnah* yang menjadikan batin atau jiwanya tenang dan bahkan semakin memperkuat imannya.

#### a. Tafsir ayat

<sup>116</sup> al-Qur’an, 48: 4.



Penjelasan dalam Q.S. al-Fath ayat 4 tidak terlepas dari tiga ayat di depan dan di belakangnya, penjelasan ini mencakup ayat satu sampai dengan tujuh.

Hamka menjelaskan dalam kitab tafsirnya. Bahwa ayat ini berkenaan atas pertemuan Rasulullah Saw dengan kaum Quraisy di Hidaibiyah, Makkah. Permulaan peristiwa ini adalah Rasulullah dan para sahabat hendak pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah di Baitullah, meski Rasulullah Saw tahu orang-orang Quraisy tidak akan membiarkan Rasulullah Saw dan sahabat datang ke Makkah begitu saja, hal itu ditunjukkan dengan diutusnya delegasi Quraisy yang kasar dan bersikap tidak terhitung kepada Rasulullah Saw dan para sahabat.<sup>117</sup>

Melihat hal itu para sahabat menilai keberangkatan kaum muslimin ke Makkah merupakan perkara besar, karena bisa saja akan menyebabkan peperangan di kandang lawan, akan tetapi niat Rasulullah Saw begitu besar, sehingga harus siap menghadapi banyak kemungkinan yang akan terjadi.

---

<sup>117</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.XXVI, 125.

Hamka menjelaskan isi perjanjiannya adalah pertama, bahwa kaum muslimin tidak diperbolehkan naik haji hingga tahun depan.<sup>118</sup> Kedua, jika ada orang Makkah datang ke Madinah tanpa sepengetahuan pimpinan Quraisy, maka mereka Quraisy berhak menuntut agar orang tersebut untuk dikembalikan ke Makkah. Ketiga, jika kaum muslimin Madinah yang berada di Makkah, orang Makkah tidak berhak mengembalikan ke Madinah.<sup>119</sup> Keempat, antara kaum muslimin dan Quraisy tidak melakukan peperangan selama sepuluh tahun.<sup>120</sup> Kelima, kaum muslimin tidak boleh menulis *Muhammad Rasulullah*, tetapi *Muhammad anak Abdullah* dan *Bismillah Ar-Rahman Ar-Rahim* tetapi *Bismika Allahumma*.<sup>121</sup>

Para sahabat merasa kalau perjanjian tersebut merupakan sebuah tekanan dan kekalahan dalam perundingan karena merugikan kaum muslimin sendiri, akan tetapi menurut Rasulullah Saw perjanjian-perjanjian tersebut adalah sebuah kemenangan bagi kaum muslimin tanpa berperang. Kemauan Quraisy untuk berunding itu adalah sebuah kemenangan, mengingat kaum muslimin belum lama beristirahat setelah perang *Khandak*. Menurut Hamka. Keuntungan pertama adalah bahwa dibolehkan kaum muslimin untuk

---

<sup>118</sup> Ibid., 126.

<sup>119</sup> Ibid.

<sup>120</sup> Ibid., 133.

<sup>121</sup> Ibid.

melaksanakan ibadah haji adalah sebuah keberuntungan meskipun harus bersabar menunggu tahun depan. Kedua, walaupun orang Makkah yang berada di Madinah harus dipulangkan, tentu mereka orang-orang Makkah akan menyaksikan kehidupan damai kaum muslimin walaupun hanya sebentar, bisa jadi hati mereka akan luluh dan mau menerima Islam karena *hidayah*. Keuntungan ketiga, jika kaum muslimin Madinah yang berada di Makkah, orang Makkah tidak berhak mengembalikan ke Madinah. Maka para sahabat bisa leluasa untuk berdakwah di Makkah. Itulah kemenangan-kemenangan kaum muslimin akan tetapi tidak disadari oleh para sahabat.<sup>122</sup>

Hamka melanjutkan, bahwa ada penduduk Makkah bernama Abu Bashir yang diam-diam meninggalkan Makkah karena telah memeluk Islam dan ingin belajar Islam di Madinah. Kemudian keberadaan Abu Bashir tercium oleh Quraisy, sehingga datanglah utusan dari Makkah untuk menjemput Abu Bashir, ia begitu keberatan dengan jemputan itu, akan tetapi Rasulullah Saw memerintahkan Abu Bashir untuk mengindahkan jemputan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Sampainya di perjalanan Abu Bashir membunuh utusan dari Makkah tersebut dan melarikan diri keluar kota Madinah dan tidak pula kembali ke Makkah. Abu Bashir

---

<sup>122</sup> Ibid., 126.

pergi tepi laut dan menghubungi teman-temannya yang sefaham denganya, ia mendirikan barisan sendiri, gerilya sendiri untuk menyatukan kekuatan, lambat laun barisan Abu Bashir semakin banyak. Dengan gerakan Abu Bashir membuat Quraisy merasa tidak aman, sehingga mereka sendirilah yang mengirim utusan kepada Rasulullah Saw agar perjanjian dicabut bahwa kaum muslimin bebas keluar masuk Makkah. Karena Quraisy tidak lagi sanggup menghadapi gerakan orang-orang Makkah sendiri yang dipimpin oleh Abu Bashir.<sup>123</sup>

Karena perjanjian tersebut telah dicabut kaum muslimin memiliki kebebasan untuk menyebarkan ajaran Islam, itulah sebuah hikmah bagi para sahabat yang mengerti bahwa apa yang mereka perjuangkan dengan penuh kesabaran ternyata membawakan hasil, sehingga Allah menurunkan *sakīnah* dalam hati para sahabat. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Fatḥh ayat 4. *“Dialah yang menurunkan ketenangan kedalam hati orang-orang beriman “* (pangkal ayat 4). Hamka menjelaskan, bahwa orang yang bahagia adalah tatkala kondisi hati dalam keadaan tenteram. Ketentraman dalam hati yang menjadikan hidup manusia menjadi bahagia.

---

<sup>123</sup> Ibid., 126-127.

Hamka melanjutkan, “*supaya menambah keimana atas keimanan mereka.*” Yaitu agar orang-orang yang tadinya merasa ragu, kembali menjadi tenteram dan bertambah keyakinan. “*dan milik Allah lah bala tentara langit dan bumi.*” Bahwa tentara Allah tidak hanya berupa manusia, akan tetapi tentara Allah melalui langit bisa berupa hujan deras, cuaca dan musim yang menguntungkan kaum muslimin tatkala berperang. Dan tentara Allah di bumi bisa berupa medan perang yang menguntungkan kaum muslimin.<sup>124</sup> “*dan Allah maha mengetahui maha bijak sana.*” Bahwa langkah-langkah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw ketika mengadakan perundingan dengan pemimpin-pemimpin Quraisy itu semua dilakukan bukan atas kehendak Rasulullah Saw sendiri, akan tetapi Allah yang memberi pengetahuan kepada Rasulullah Saw hingga memperoleh kemenangan.

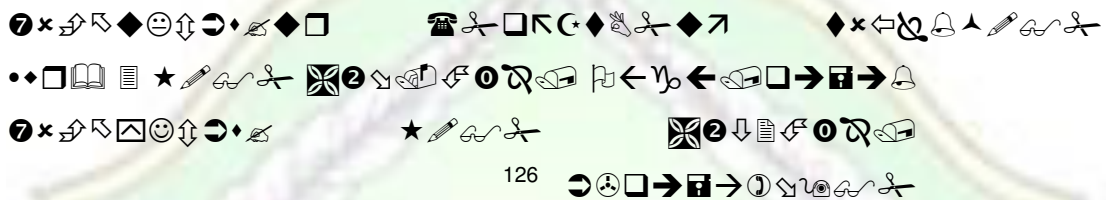
Hamka menjelaskan *urgensi sakīnah* di ujung Q.S. Al-Fath ayat 18. “*Maka Alla telah menurunkan rasa tenteram atas mereka dan Dia balasan mereka dengan kemenangan yang telah dekat*” rasa *sakīnah* (tenteram) sangatlah penting dalam menjalani hidup ini, sebab dengan adanya rasa *sakīnah* rasa ragu, takut, bimbang, gentar, lemah semuanya akan habis, berganti dengan ketuguhan dan

---

<sup>124</sup> Ibid., 31.

ketetapan hati. Betapa banyak orang yang di dalam hatinya tidak memiliki ketenteraman bahkan gejolak hidupnya akan sengsara tidak bahagia dan segala kepusan hidupnya mencelakakan dirinya sendiri. *sakīnah* harus dimiliki dalam menghadapi peperangan. Maka, lantaran rasa *sakīnah* akan menjadikan semangat yang bulat.<sup>125</sup>

Allah berfirman dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 28:



Artinya: *“yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya mengingat Allah hati menjadi tenteram.”*

Hamka menjelaskan, bahwa orang yang memiliki iman menyebabkan senantiasa mengingat Allah atau *zikir*. Iman mengatarkan manusia pada pusat ingatan atau tujuan ingatan, dan ingatan kepada Tuhan menyebabkan hati tenteram dengan sendirinya akan hilang segala kegelisahan, kecemasan, ketakutan dan keraguan. Hamka menambahkan bahwa ketenteraman adalah kunci

<sup>125</sup> Ibid., 153.

<sup>126</sup> al-Qur'an, 13: 28.

pokok dari kesehatan rahani dan jasmani, sebaliknya kegelisahan menyebabkan penyakit.<sup>127</sup>

## B. Cara Meraih Bahagia Menurut Tafsir *Al-Azhār*.

Kebahagiaan menurut hamka ada dua deminsi yaitu dunia dan akhirat.

Sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah: 201. Allah berfirman:



Artinya: “Dan di antara mereka ada yang berdo’a, “ya tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan dunia dan kebaikan akhirat, dan lindungilah kami dari adzab neraka.”

Hamka menjelaskan bahwa dalam meminta kepada Allah hendaknya meminta dua perkara yaitu kebaikan dunia dan akhirat, kebaikan dunia berupa hasil panen yang bagus, harta yang melimpah, kendaraan yang kuat, semua itu digunakan untuk kepentingan *fisabilillah*, sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.<sup>129</sup>

Hamka mencontohkan apabila memohon hujan kepada Allah, agar sawah dapat terairi dan menjadi subur, setelah subur diharapkan hasil panen melimpah,

<sup>127</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.XXIII, 93.

<sup>128</sup> Al-Qur’an, 2:201.

<sup>129</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. II, 186-187.

hasil panen yang melimpah tersebut digunakan untuk zakat dan seekah. Jika hamba Allah sudah mampu zakat atau sedekah, maka di akhirat kelak akan bahagia karena amal zakat dan sedekahnya tersebut.<sup>130</sup>

Kebahagiaan dunia bersifat sementara, kehidupan di dunia sejatinya sebagai bekal menuju bahagia yang kekal di surga. Menurut Hamka cara meraih bahagia sebagai berikut :

### 1. Cara Meraih Bahagia Di Dunia

#### a. Mengendalikan Hawa Nafsu.

Menurut Hamka, *hawa* itu hanyalah gelora, dan tidak memiliki asal,<sup>131</sup> ia adalah suatu eksistensi psikologis di dalam diri manusia yang bekerja mendorong manusia untuk keluar dari kebenaran, kesucian dan kebaikan.<sup>132</sup> *Hawa* itu juga bermakna angin.<sup>133</sup> Angin adalah udara yang bergerak, yang dapat menggerakkan dan menggelorakan ruang yang dilewati atau disinggahinya. *Hawa* dalam diri setiap manusia adalah gelora yang mengandung “virus-virus” penyakit jiwa, yang dapat mendorong manusia untuk berbuat buruk. Bahkan, *hawa* (hawa nafsu) dapat merusak fitrah manusia, sehingga manusia tidak mengenal Tuhannya. Lebih dari itu bahkan

---

<sup>130</sup> Ibid.

<sup>131</sup> Ibid., 89.

<sup>132</sup> Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), 64-65.

<sup>133</sup> Munawir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1526.



hawa nafsu dapat memposisikan ‘diri’ sebagai tuhan bagi manusia yang terperangkap olehnya.<sup>134</sup>

Istilah ‘hawa nafsu’ dalam bahasa Indonesia merujuk kepada istilah *hawā* dalam bahasa Arab. Jika kata *hawā* dirangkai dengan kata lain, maka dapat berarti jatuh dari atas, naik, mendaki, menukik, bertiup, berjalan cepat, mengiang, megembara, mencintai, menyukai, menyenangkan, menghendaki, dan lain-lain.<sup>135</sup> Konteks keseluruhan kata-kata itu bermakna suatu yang dinamis, yang bergerak, yang menggelora.

Menurut Hamka, hawa itu ada yang terpuji dan tercela. Hawa yang terpuji menurutnya adalah perbuatan Allah yang dianugerahkan kepada manusia, supaya manusia dapat membangkitkan kehendak mempertahankan diri dan mampu menangkis bahaya yang akan menimpa, juga berikhtiar mencari makan dan minum. Sedangkan hawa yang tercela ialah hawa nafsu yang terbit dari kehendak nafsu jahat (*nafsu ammarah*), yaitu suatu kehendak kepada keuntungan yang berlebihan dari kebutuhan.<sup>136</sup>

b. Ikhlas

Menurut Hamka, ikhlas artinya bersih, tidak ada campuran, yakni ibarat emas tulen (murni) yang tidak memiliki campuran perak sedikitpun. Secara

<sup>134</sup> Lihat QS Al-Furqan/25: 43 dan Al-Jatsiyah (45): 23.

<sup>135</sup> Munawwir, *Kamus*, 1526.

<sup>136</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, 94.

sederhana, ikhlas dapat diartikan pekerjaan yang bersih dari segala sesuatu. Sebagai contoh, seseorang yang bekerja mengharapkan pujian majikan atau atasan, maka ia dikatakan ikhlas kepada majikan atau atasan. Seseorang yang bekerja memburu harta tanpa bosan, karena semata-mata memikirkan perut, maka keikhlasannya ditujukan kepada perutnya. Dengan demikian, menurut Hamka, sesuatu yang memotivasi dan menggerakkan tindakan sekaligus menjadi tujuan perbuatan dinamakan sikap ikhlas. Lawan ikhlas adalah *ishrak*, artinya beryerikat atau bercampur dengan yang lain. Ikhlas dengan *ishrak* tidak dapat bertemu, sebagaimana tidak mungkin bertemunya gerak dengan diam. Hamka menegaskan, kalau ikhlas telah bersemi dalam hati, maka *isyarak* tidak akan dapat menembus hati, demikian sebaliknya.<sup>137</sup>

Ikhlas dan *isyarak* bertempat dalam hati. Ketika hati seseorang berniat mengerjakan suatu pekerjaan, maka pada saat niat atau motivasi itu muncul, sebetulnya sudah dapat ditentukan hakikat dan tujuan pekerjaan tersebut. Seseorang yang memiliki sikap ikhlas, dengan sendirinya akan memiliki sikap *shiddaq* (jujur dan tulus), karena ia menyandarkan sikap, pikiran dan tindakannya hanya kepada Allah. Sikap ikhlas akan menurunkan sikap-sikap lain, seperti jujur atau tulus, adil, amanah, dan sebagainya. Ikhlas dalam

---

<sup>137</sup> Ibid., 126-127.

berpikir, bersikap dan berperilaku menjadi dasar untuk meraih kebahagiaan.<sup>138</sup>

c. Memelihara Kesehatan Jiwa dan Badan.

Dalam pandangan Hamka, kesehatan jiwa seperti halnya kesehatan badan dapat diukur. Kesehatan jiwa dan jasmani adalah faktor paling penting meraih kebahagiaan. Hamka memandang bahwa kesehatan kedua dimensi ini harus bersinergi secara simbiotik, padu dan utuh. Karena itu menurutnya tidak mungkin hanya memperhatikan kesehatan jiwa dan melupakan kesehatan badan, begitu sebaliknya.

Kalau jiwa sehat, dengan sendirinya memancarlah bayangan kesehatan kepada mata, dari sana memancar *nur* yang gemilang, timbul dari sukma yang tiada sakit. Demikian juga kesehatan badan, membukakan fikiran, mencerdaskan akal, menyebabkan juga kebersihan jiwa. Kalau jiwa sakit, misalnya ditimpa penyakit marah, penyakit duka, penyakit kesal, terus dia membayang kepada badan kasar, tiba di mata merah, tiba di tubuh gemetar.

Dan kalau badan ditimpa sakit, jiwa Sebagai disinggung di atas, puncak kesehatan jiwa menurut Hamka adalah tercapainya jiwa utama. Untuk mencapai ini, menurutnya, perlu memperhatikan lima hal pokok. yaitu: Bergaul dengan orang-orang berbudi, membiasakan kegiatan berfikir,

---

<sup>138</sup> Ibid., 127.

menahan syahwat dan marah, bekerja dengan teratur dan terencana, memberi cacat diri sendiri (instropeksi).<sup>139</sup>

d. Bergaul dengan orang-orang berbudi (intelekt).

Interaksi seseorang dengan orang lain atau masyarakatnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan dan pemikirannya. Bahkan dapat mempengaruhi ideologi dan keyakinannya. Oleh karena itu agar perkembangan jiwa berjalan kearah kesempurnaan, maka kata Hamka, hendaklah berinteraksi dengan orang-orang yang berbudi (intelekt), yakni mereka yang dapat dipetik manfaat positif untuk perkembangan diri. Kenyataannya, sering kali seorang yang bersih jiwa, lalu keruh. Hal ini sebagai dampak keterpedayaan seseorang dalam dinamika sosial yang dipengaruhi oleh mereka yang berjiwa keruh.<sup>140</sup>

e. Membiasakan kegiatan berpikir

Tercapainya kesehatan jiwa erat kaitannya dengan asah pikiran. Otak yang digunakan untuk berpikir, jika dibiarkan pasif, maka mengalami penyakit bingung dan kedunguan. Seorang yang dungu tidak akan memiliki pendirian dan cita-cita. Bahkan ia dapat kehilangan identitas kepribadian. Menurut Hamka, kondisi yang demikian akan memosisikannya bagaikan

---

<sup>139</sup> Ibid., 138.

<sup>140</sup> Ibid., 138.

‘orang mati’ di tengah pergaulan sosial. Karena itu menurutnya, kekuatan berpikir harus ditumbuhkan dan dilatih sejak kecil, sehingga kelak akan dapat mengarahkan kekuatan sejarah dan menjadi mujahid sosial.<sup>141</sup> Seseorang yang terus mengasah pikiran dan menimba pengalaman, maka pada suatu saat ia akan menyadari bahwa rahasia (ilmu) Tuhan itu sangat luas dan dalam, dan apa yang ia miliki hanya bagian yang sangat sedikit dari ilmu Tuhan. Kesadaran yang demikian, menurut Hamka, akan melahirkan budi atau kearifan.

f. Menjaga syahwat dan marah.

Berbagai penyakit jiwa muncul dari kekuatan syahwat dan marah. Dari kekuatan syahwat muncul penyakit cinta dunia, cinta harta dan kekayaan, rakus, tamak, kikir, menumpuk-numpuk harta, mengambil penghasilan yang tidak sah, khianat, bejat dan tidak bermoral, suka persoalan cabul dan hal-hal haram. Sedangkan yang muncul dari kekuatan marah adalah rasa takut, depresi, dan perasaan cemas yang akut, hilangnya kepercayaan diri, kurang bermartabat, ceroboh, berpikir negatif kepada Sang Pencipta dan ciptaan-Nya, amarah, kekerasan, akhlak buruk, dendam, menyombongkan dan membanggakan diri,

---

<sup>141</sup> Ibid., 140

arogansi, memberontak, buta terhadap kesalahan sendiri, fanatik, menyembunyikan kebenaran, kejam dan tidak berperasaan.<sup>142</sup>

g. Bekerja dengan terencana dan teratur (*Tadbir*)

*Tadbir* menurut Hamka, tidak hanya mengenai kehidupan spiritual sebagaimana dalam dunia sufistik, tetapi juga dalam kehidupan sosial. Hal ini konsisten dengan pandangannya bahwa agar seseorang sampai kepada Tuhan harus memadukan fungsi dan tugas ke-*khalifah*-an dan ke-*abdun*-an. Hamka menegaskan demikian bahwa jika seseorang berakal budi, maka ia akan dapat membuat perencanaan dengan baik, sehingga peluang untuk gagal dan berbagai akibat yang ditimbulkannya dapat diminimalisir. Menurut Hamka, hal yang demikianlah yang dimaksudkan Nabi dalam hadisnya, “Seorang mukmin tidak akan jatuh dua kali ke dalam lobang yang sama.”<sup>143</sup>

h. Introspeksi diri.

Pencapaian keutamaan pribadi tentu tidak mudah. Orang harus mengetahui dan memahami *aib* dan kekurangannya. Kesadaran ini begitu penting, karena seseorang akan menerima kelemahan dan kekurangannya secara terbuka. Keterbukaan terhadap diri sendiri akan

---

<sup>142</sup> Ibid., 141.

<sup>143</sup> Ibid., 142.

mendorong untuk memperbaiki diri dan mau belajar terhadap orang lain. Sikap tertutup terhadap aib sendiri justru berpotensi melahirkan berbagai penyakit mental, seperti gelisah atau stress, karena takut diketahui orang lain.

Menurut Hamka, dengan mengutip Jalinus at-Thabib, upaya praktis untuk menyadari dan menerima segala kekurangan diri secara terbuka adalah meminta nasihat kepada teman yang tahu kekurangan kita dan ikhlas mendengarkan setiap nasihatnya. Di samping itu menampung berbagai kritikan yang ditujukan kepada diri kita, meskipun berasal dari orang yang memusuhi kita.<sup>144</sup>

i. Kecukupan Harta.

Kecukupan harta adalah faktor yang membuat manusia bahagia, pada umumnya orang yang berkecukupan harta dinilai sebagai orang kaya, akan tetapi Hamka berpandangan lain, ia berpendapat bahwa orang kaya adalah orang yang sedikit keperluannya. Turun naik kekayaan dan kemiskinan tergantung hajat dan keperluannya.<sup>145</sup>

Manusia berkata pangkal bahagia adalah harta yang banyak, kalau hartanya sedikit maka sudah pasti ia tidak bahagia. Hamka mengatakan angan-angan seperti ini haruslah dipatahkan karena tidak ada dalam

---

<sup>144</sup> Ibid., 143.

<sup>145</sup> Ibid., 190.





Gambaran umum secara mendasar untuk mendapatkan surga adalah beriman serta beramal shalih, dan bertakwa.

a. Beriman Dan Beramal Shalih.

Jalan untuk meraih bahagia adalah dengan cara beriman dan beramal shalih. Dijelaskan dalam Q.S. Al-Burūj ayat 11 Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ ۖ وَالْجَنَّةَ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ۗ لَسَوْفَ يَجْعَلُ اللَّهُ لِلَّذِينَ آمَنُوا رِزْقًا وَاسِعًا ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ مَالَهُمْ طِبْقًا مِمَّا كُفَرُوا بِهِمْ ۖ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ﴾<sup>148</sup>

Artinya: *“Sungguh, orang-orang yang beriman dan beramal shallih, mereka akan mendapatkan surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, itulah kemenangan yang agung”*

Di dalam ayat lain Q.S. Ar-Ra’ad ayat 29 Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ مَالَهُمْ طِبْقًا مِمَّا كُفَرُوا بِهِمْ ۖ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ﴾<sup>149</sup>

Artinya: *“Orang-orang yang beriman dan beramal shalih, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik”*

Iman secara etimologi artinya percaya. Makna terminologis perkataan iman juga bermakna segala amal perbuatan yang lahir dan yang batin. Sebagian pemikir muslim mengatakan bahwa iman itu

<sup>148</sup> al-Qur’an, 85: 11.

<sup>149</sup> al-Qur’an, 13: 29.

adalah *qawl wa 'amal* (perkataan dan perbuatan). Maksudnya perkataan lidah dan perbuatan hati dan anggota badan. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa iman itu memiliki lebih dari 60 ranting, yang paling tinggi ialah “*lā ilāha illāllah*”, dan yang paling rendah ialah membuang duri dari tengah jalan.<sup>150</sup> Dari beberapa ayat Al-Quran dapat ditarik kesimpulan bahwa iman itu disamping suatu kepercayaan ketuhanan juga termasuk aktivitas perkataan dan perbuatan yang bermakna dan bertujuan pengabdian kepada Tuhan.<sup>151</sup>

Iman yang sesungguhnya (iman mutlak) terlingkup di dalamnya Islam. Iman, kata Hamka, lebih umum dari Islam dan lebih meliputi. Pendapat ini didasarkan Hamka kepada sebuah hadith yang menerangkan ketika Rasulullah SAW memberikan pengajaran Islam kepada utusan kaum ‘Abd al-Qiys, Rasulullah berkata: ”Saya suruh kamu sekalian beriman kepada Allah. Tahukah kamu bagaimana iman kepada Allah itu? Iman kepada Allah ialah mengucapkan *shahadat*, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad Rasul-Nya, mendirikan sembahyang, mengeluarkan *zakat*, dan

---

<sup>150</sup> Lihat Al-Bukhari, *Sahīh al-Bukhāri*, Juz I, Kitab Iman, Bab 2. (Beirut: Dar al-Fikr, 1401/1981 M), Imam Abi Husein Muslim, *Sahīh Muslim*, Juz I, Kitab Iman, Bab 57, 58 (Beirut: Dar al-Fikr, 1414/1993)

<sup>151</sup> al-Qur’an, 49: 15., al-Qur’an, 8: 2-4., al-Qur’an, 24: 62.

menyisihkan seperlima dari harta rampasan perang untuk dimasukkan ke dalam kas negeri (*bait al-mā*).”<sup>152</sup>

Hadith lain yang diriwayatkan Umar ibn Khattab, menjelaskan bahwa suatu ketika Jibril datang dengan menyerupakan dirinya sebagai seorang laki-laki, lalu dia bertanya kepada Nabi SAW: “Apakah Islam?” Nabi menjawab, “Islam ialah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad pesuruh-Nya, mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, puasa bulan Ramadan, naik Haji jika kuasa.” Dia berkata: “Apakah ihsan?” Jawab Nabi, “Ihsan ialah bahwa engkau beribadat kepada Allah seakan-akan engkau melihat Allah. Walaupun engkau tidak melihat Allah, namun Allah tetap melihat engkau.”<sup>153</sup>

Hadith di atas juga mengimplisitkan perbedaan arti iman dan islam. Menurut Hamka, iman menghasilkan amal saleh. Amal saleh adalah Islam. Karena itu Islam adalah manifestasi (bekas) dari iman. Ibarat pohon, akarnya adalah iman, pohonnya islam, dan nutrisinya supaya subur terus adalah ihsan.<sup>154</sup>

---

<sup>152</sup> Muslim, *Sahih Muslim*, Juz I, Kitab Iman, Bab 6.

<sup>153</sup> Lihat misalnya Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz I, Kitab Iman, Bab 37; Muslim, *Sahih Muslim*, Juz I, Kitab Iman, Bab 57.

<sup>154</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, 41-42.

Oleh karena itu, iman yang sedang tumbuh harus senantiasa dijaga dan dipersubur. Menurut ulama terdahulu dari kalangan sahabat dan tabi'in, agar iman terus meningkat dan diterima Tuhan, maka harus disempurnakan dengan tiga syarat: *taṣḍīq bi al-qalb* (membenarkan dengan hati), *iqrār bi al-lisān* (menyatakan dengan lisan), dan *a'māl bi al-arkān* (membuktikan dengan tindakan).

Amal shalih harus diiringi dengan iman, sebagaimana dalam Q.S. An-Nahl ayat 97 Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ<sup>155</sup>

Artinya : *“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”*

Dalam ayat di atas terdapat kata *حياة طيبة* yang terdiri dari dua kata yakni *حي* berarti hidup<sup>156</sup> dan *طيب* yang berarti baik,<sup>157</sup> salah satu indikasi hidup bahagia adalah dengan hidup yang baik. Ayat ini menjelaskan bahwa siapapun laki-laki

<sup>155</sup> al-Qur'an, 16: 97.

<sup>156</sup> Abid Bisri dan Munawir, *Kamus Bahasa Arab Al-Bisri*, 466.

<sup>157</sup> Ibid., 145.

ataupun perempuan yang beramal shalih dengan landasan *taqwa*, maka Allah akan memberikan kehidupan yang baik dan lebih baik dari apa yang mereka kerjakan. Kehidupan yang baik inilah yang akan mengatarkan hidup manusia mendapatkan kebahagiaan, sekecil apapun kebaikan yang dilakukan manusia akan akan mendapatkan perhitungan pahala, sebaliknya sekecil apa pun kejelekan yang dilakukan manusia, maka akan dimintai pertanggung jawaban dan akan mendapatkan siksa di akhirat kelak.

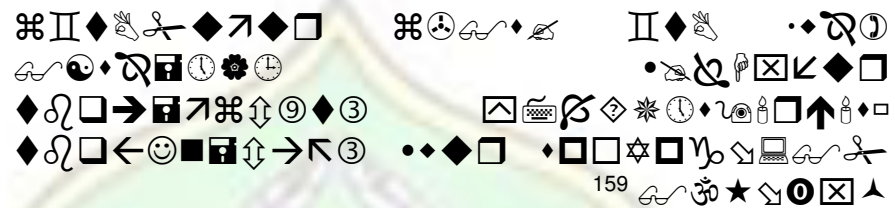
Hamka dalam tafsir *Al-Azhar*, menyatakan ayat ini juga menjelaskan bahwa di dalam kaitanya dengan amal shalih dan iman sama kedudukanya antara laki-laki dengan perempuan. Masing-masing sanggup dengan sendirinya menumbuhkan iman dalam hatinya dan masing-masing akan berbuat baik. Maka tidaklah kurang tanggung jawab perempuan dari pada laki-laki di dalam menegakan iman kepada Allah. Oleh sebab itu, keduanya laki-laki dan perempuan dengan iman dan amal shalihnya akan dijanjikan kehidupan yang baik *ḥayāh ṭoyyibah*.<sup>158</sup>

*Ḥayāh ṭoyyibah* adalah kehidupan bahagia dan sejahtera di dunia, suatu kehidupan dimana jiwa manusia memperoleh ketenangan dan kedamaian karena telah merasakan lezatnya

---

<sup>158</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, 192.

nikmat iman. Jiwa penuh kerinduan akan janji Allah, tetapi rela dan ikhlas menerima takdir jiwa bebas dari perbudakan benda-benda duniawi, dan hanya setuju dengan Allah, serta mendapatkan cahaya dari-Nya. Dijelaskann dalam Q.S. Maryam ayat 60:



Artinya: *“Kecuali, barang siapa yang bertaubat, beriman, beramal shalih, maka mereka itu akan masuk surga dan mereka tidak dizalimi (dirugikan) sedikit pun”*

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa Al-Qur’an memberi informasi kepada manusia yang memiliki iman dan beramal shalih maka akan mendapatkan surga yang merupakan karunia yang sangat agung. Dalam Q.S. Maryam ayat 60, bahwa taubat adalah jalan menuju surga. Taubat memiliki arti kembali kepada jalan yang benar, yaitu jalan atas dasar petunjuk Al-Qur’an dan As-sunah. Manusia adalah makhluk yang tidak luput dari kesalahan dan dosa. Oleh karenanya Allah memberi jalan ampunan bagi orang-orang yang berbuat kesalahan dengan taubat.<sup>160</sup>

#### b. Bertakwa.

<sup>159</sup> al-Qur’an, 19: 60.

<sup>160</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Vol.XVI, 75.

Selain iman dan amal shalih, untuk mendapat surga harus dengan takwa. Sebagaimana dalam Q.S. Āli-‘Imran ayat 198, Allah berfirman:



Artinya: *“Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada tuhanya, mereka akan mendapatkan surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya sebagai karunia dari Allah. Dan apa yang disisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti”*

Juga dijelaskan dalam Q.S. Ar-Ra’ad ayat 35, Allah berfirman:



<sup>161</sup> al-Qur’an, 3: 198.  
<sup>162</sup> al-Qur’an, 13: 35.

Artinya: “*Perumpamaan surga yang dijanjikan untuk orang-orang bertakwa, adalah surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, buahnya tidak terhenti-henti begitu pula naungannya, itu tempat kesudahan bagi orang-orang bertakwa, sedangkan tempat orang-orang kafir adalah neraka*”

Hamka menjelaskan, bahwa janji Allah tentang kebahagiaan di surga dengan segala kenikmatannya hanya diperuntukan kepada orang-orang bertakwa, di surga ada sungai-sungai yang indah nan menyegarkan, buah-buahan yang selalu ada karena tidak menunggu bergantinya musim.<sup>163</sup>

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa Hakikat kebahagiaan dalam perspektif Al-Qur'an melalui tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka. Untuk menjawab rumusan masalah. Yaitu :

1. Redaksi bahagia di dalam Al-Quran terdapat tiga kata yaitu: a) *Sa'ada* yang terdapat dalam QS. Hud :105 dan 108., b) *Fariha* terdapat dalam Q.S. Āl-Imrān : 120, 170, 188., Q.S. Al-An'ām : 44., Q.S. At-Taubah : 50, 81., Q.S. Yūnus : 22, 58., Q.S Hūd : 10., Q.S. Ara'ad : 26, 36., Q.S

<sup>163</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Vol.XII-XVI, 100.



Al-Mu'minūn : 53., Q.S. An-naml : 36., Q.S. Al- Qaṣaṣ : 76., QS. Ar-Rūm : 4, 32, 36., Q.S. Ghafir : 75, 83., Q.S. Asy-Syūrā : 48., dan Q.S. Al-Ḥadīd : 23. Dan c) *Sakīnah* terdapat dalam QS. Al-Baqarah : 248., At-Taubah : 26 dan 40., QS. Ar-Rūm : 21., dan QS. Al- Fath : 4, 18.

2. Penafsiran bahagia menurut tafsir *Al-Azhār* adalah: a) *Sa'adah* memiliki arti bahagia, yang dimaksud adalah kebahagiaan kekal abadi di Surga. Atas jasa dan amal serta iman yang telah mereka bina selama di dunia, atau kepercayaan kepada Allah yang tidak pernah lepas. Dijelaskan oleh Hamka dalam tafsirnya bahwa, orang yang senantiasa membina iman, dan dengan iman tersebut dia beramal shalih dan menjadikan dunia sebagai ladang amal shalih. Maka dia akan mendapatkan kebahagiaan yang kekal, kenikmatan yang tiada batas, Allah akan mengangkat martabatnya di Surga. b) *Faraḥa* memiliki arti gembira. Pada hakikatnya gembira adalah perasaan hati yang suka-cita kerana mendapatkan sesuatu yang mengindahkan hati. Dalam hal ini kegembiraan yang diperoleh berupa surga yang penuh kenikmatan. Ia merasa gembira karena ketika di dunia bermujahadah untuk mendapatkannya. c) *Sakīnah* memiliki kata dasar *sakana* yang memiliki arti tenteram. *Sakīnah* cenderung pada segala kejadian di dunia, berbeda dengan *sa'ada* dan *faraḥa* kerana hanya didapatkan di akhirat. Dalam menjalini hidup ini dibutuhkan ketenteraman agar hidup bahagia, tenteram adalah kondisi hati yang

setabil, tidak goyah, tidak takut dan tidak bersedih hati dalam segala kondisi. Inilah yang akan menjadikan manusia bahagia di dunia.

3. Cara untuk meraih bahagia menurut Hamka, bahagia ada dua dimensi, yaitu: a) Bahagia di dunia. serta b) Bahagia di akhirat. Bahagia dunia bersifat tidak kekal, dapat diraih dengan cara mengendalikan hawa nafsu, ikhlas, sehat jiwa dan raga dan kecukupan harta. Sedangkan kebahagiaan akhirat bersifat kekal abadi dapat diraih dengan beriman dan beramal shalih serta bertakwa.

## **B. Saran-saran**

Al-Qur'an adalah kalam *Ilahi* yang di dalamnya terdapat petunjuk yang mengantarkan manusia hidup dengan nilai, tatanan, moral dan keselamatan untuk alam semesta. Al-Qur'an telah tampil sebagai kitab yang tetap eksis dalam kehidupan manusia karena Al-Qur'an mampu menjawab tantangan global, tidak terbatas mengatur ritual keagamaan saja, lebih dari pada itu, Al-Qur'an membahas antara dirinya dengan pengetahuan modern.

Oleh karena itu, setelah penulis meneliti tentang hakikat kebahagiaan dalam kajian tafsir Buya Hamka, dapatlah kiranya peneliti memberikan saran sebagai tindak lanjut keilmuan ini. Pertama, Perlu kiranya diadakan

penelitian yang lebih komprehensif dan lebih mendalam tentang bahagia baik dari segi metode penafsiran, pengayaan terminologi bahagia, dan karya-karya dari mufassir lainnya. Kedua, agar penelitian dalam bentuk karya tulis menjadi hangat untuk dikonsumsi kalayak umum, perlunya pengambilan data aktual atau kekinian tentang probelmatika manusia dalam mencari dan memahami perspektif hidup bahagia.

Akhirnya, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa kajian tentang bahagia, dengan tema besar Hakikat Bahagia Menurut Tafsir *Al-Azhār* ini jauh dari sempurna dan masih banyak hal yang perlu dikaji lebih dalam dan lebih tajam dari berbagai perspektif

